

**KAJIAN PENERAPAN KONSEP PRIVASI PADA HUNIAN  
SEDERHANA DI KOTA BANDA ACEH (STUDI KASUS  
PERUMAHAN GRAND LEVITA YALZY JEULINGKE)**

**TUGAS AKHIR**

**Diajukan Oleh:**

**DEKA FEBRIYANTI**

**NIM. 170701158**

**Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi  
Program Studi Arsitektur**



**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2022 M/ 1443 H**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR**

**KAJIAN PENERAPAN KONSEP PRIVASI PADA HUNIAN SEDERHANA  
DI KOTA BANDA ACEH (STUDI KASUS PERUMAHAN GRAND  
LEVITA YALZY JEULINGKE)**

**TUGAS AKHIR**

Diajukan Kepada Fakultas Sains dan Teknologi  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Arsitektur

Oleh

**Deka Febriyanti**

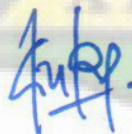
**NIM. 170701158**

Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi  
Program Studi Arsitektur

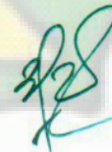
Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



**Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch**  
NIDN. 2013078501



**Zainuddin, S.T., M.Sc**  
NIDN. 0005067309

## LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

### KAJIAN PENERAPAN KONSEP PRIVASI PADA HUNIAN SEDERHANA DI KOTA BANDA ACEH (STUDI KASUS PERUMAHAN GRAND LEVITA YALZY JEULINGKE)

#### TUGAS AKHIR

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir  
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima  
Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 Dalam Ilmu  
Arsitektur

Pada Hari / Tanggal : Senin, 18 Juli 2022  
19 Zulhijjah 1443 H

Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir:

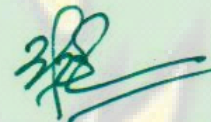
Ketua



Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch

NIDN. 2013078501

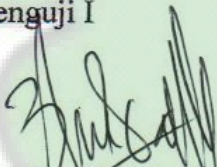
Sekretaris



Zainuddin, S.T., M.Sc

NIDN. 0005067309

Penguji I



Marisa Hajrina, S.T., M.T

NIDN. 1308038802

Penguji II

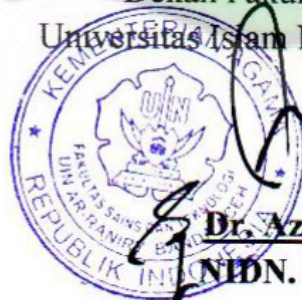


Faiza Aidina, S.T., M.A

NIDN. 1314068601

Mengetahui :

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh



Dr. Azhar Amsal, M.Pd

NIDN. 2001066802

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Deka Febriyanti  
NIM : 170701158  
Program Studi : Arsitektur  
Fakultas : Sains dan Teknologi  
Judul Skripsi : Kajian Penerapan Konsep Privasi Pada Hunian Sederhana Di Kota Banda Aceh (Studi Kasus Perumahan Grand Levita Yalzy Jeulingke)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak Menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 20 Agustus 2021  
Menyatakan,  
  
Deka Febriyanti





## ABSTRAK

Nama : Deka Febriyanti  
NIM : 170701158  
Program Studi : Arsitektur  
Judul : Kajian Penerapan Konsep Privasi pada Hunian Sederhana di Kota Banda Aceh (Studi Kasus Perumahan Grand Levita Yalzy Jeulingke)  
Tanggal Sidang : 18 Juli 2022  
Tebal Skripsi : 66 Lembar  
Pembimbing I : Maysarah Binti Bakri S. T., M. Arch  
Pembimbing II : Zainuddin S. T., M. Sc  
Kata Kunci : Rumah, Privasi, Tipe 36 m<sup>2</sup>,

Tingginya harga lahan dan terbatasnya jumlah lahan mengakibatkan masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah di Banda Aceh harus memilih tempat tinggal di kawasan perumahan dengan luasan yang terbatas. Desain rumah yang memiliki keterbatasan ruang dan juga lahan berpengaruh terhadap kurangnya kenyamanan pada hunian tersebut terutama pada privasi penghuni. Perumahan Grand Levita Yalzy, Banda Aceh yang menyediakan hunian sederhana dengan luas lantai sebesar 36 m<sup>2</sup> menjadi objek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah objek penelitian sudah menerapkan privasi, serta bagaimana penerapan konsep privasi pada hunian tipe 36 m<sup>2</sup> pada objek penelitian.

Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menjabarkan kondisi eksisting dan hasil analisis terhadap bagaimana penerapan privasi yang diterapkan penghuni. Metode pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara dan studi pustaka. Pemilihan sampel penelitian dilakukan berdasarkan *purposive sampling* dengan kriteria perbedaan jumlah penghuni serta status kepemilikan pada hunian tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dikatakan bahwa objek penelitian belum menerapkan privasi karena keterbatasan besaran ruang yang terdapat pada hunian sehingga penghuni kesulitan menerapkan privasi. Terdapat ruang multifungsi pada ruang tengah dan tanpa adanya sekat pembatas yang jelas mengakibatkan kurangnya privasi pada hunian ini. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penghuni melakukan sejumlah intervensi pada bangunan untuk meningkatkan privasi namun hasilnya belum optimal.

Kata Kunci: Rumah, Privasi, Tipe 36 m<sup>2</sup>, Perumahan

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah Nya, selanjutnya shalawat dan salam penulis panjatkan atas Nabi besar Muhammad SAW. Yang telah membawa kita dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan studio tugas akhir dengan judul “Kajian Penerapan Konsep Privasi Pada Hunian Sederhana di Kota Banda Aceh” yang dilaksanakan guna untuk melengkapi syarat-syarat kelulusan pada program studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Keberhasilan dalam penyusunan laporan ini tidak terlepas dari bantuan dan masukan yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta serta keluarga yang telah memberikan doa, dan motivasi serta dorongan selama penyusunan laporan tugas akhir ini.
2. Bapak Rusydi, S.T, M.pd selaku ketua Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
3. Bapak Mulyadi dan Ibu Syamsidar, selaku Dosen Koordinator yang telah mengkoordinir segala aktivitas terkait mata kuliah studio tugas akhir ini.
4. Ibu Maysarah Binri Bakri, S.T, M. Arch. Selaku Dosen Pembimbing I yang telah telah meluangkan waktu, tenaga, dan ilmu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan laporan tugas akhir ini sampai dengan selesai.
5. Bapak Zainuddin, S.T, M. Sc., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan ilmu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan laporan tugas akhir sampai dengan selesai.
6. Bapak/Ibu Dosen beserta para staffnya pada Program Studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

7. Kepada T. A Dani Baruna Putra yang telah membantu dan mendukung penuh dari tahap awal tugas akhir hingga proses penyusunan skripsi ini selesai.
8. Kepada seluruh teman-teman yang telah membantu dan mendukung, dari tahap awal tugas akhir hingga proses penyusunan skripsi ini selesai.

Penyusunan laporan tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, saya selaku penulis sangat berterimakasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan petunjuk, arahan serta bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan ini dengan baik. Begitu juga dengan dukungan teman-teman semua, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan bagi kesempurnaan penulis laporan tugas akhir ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan pembaca khususnya.

Banda Aceh, 20 Agustus 2021  
Penulis,

Deka Febriyanti  
NIM. 170701158



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Batasan Penelitian .....	3
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>4</b>
2.1 Kajian Kepustakaan.....	4
2.2 Kajian Teori.....	5
2.2.1 Rumah Tinggal .....	5
2.2.2 Privasi .....	11
2.2.3 Privasi dan Islam .....	17
2.2.4 Privasi dalam Hunian .....	20
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>23</b>
3.1 Lokasi dan Objek Penelitian .....	23
3.2 Metode Penelitian.....	27
3.3 Rancangan Penelitian .....	27
3.4 Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data .....	28
3.4.1 Instrumen Penelitian.....	29
3.5 Teknik Analisis Data.....	31
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>32</b>
4.1 Gambaran Objek Penelitian.....	32
4.2 Pembahasan .....	33
4.2.1 Objek R1 (Rumah Pribadi 2 Orang Penghuni).....	34
4.2.2 Objek R2 (Rumah Pribadi >2 Orang Penghuni) .....	39
4.2.3 Objek R3 (Rumah Sewa 2 Orang Penghuni) .....	44
4.2.4 Objek R4 (Rumah Sewa >2 Orang Penghuni).....	48
4.3 Rekomendasi Desain .....	56
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>57</b>
5.1 Kesimpulan.....	57
5.2 Saran.....	58
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>59</b>



## DAFTAR GAMBAR

### BAB II

Gambar 2.1 Denah Rumah Sederhana .....	8
Gambar 2.2 Denah Rumah Menengah .....	9
Gambar 2.3 Denah Rumah Mewah .....	10

### BAB III

Gambar 3.1 Peta Kota Banda Aceh .....	23
Gambar 3.2 Lokasi Objek di Jeulingke .....	24
Gambar 3.3 Site Plan Perumahan Grand Levita Yalzy, Jeulingke .....	24
Gambar 3.4 R1 (Rumah Pribadi 2 Orang Penghuni) .....	25
Gambar 3.5 R2 (Rumah Pribadi >2 Orang Penghuni) .....	25
Gambar 3.6 R3 (Rumah Sewa 2 Orang Penghuni) .....	26
Gambar 3.7 R4 (Rumah Sewa >2 Orang Penghuni) .....	26

### BAB IV

Gambar 4.1 Denah Rumah Grand Levita Yalzy .....	33
Gambar 4.2 Letak Sampel Penelitian .....	34
Gambar 4.3 Objek R1 .....	35
Gambar 4.4 Kondisi Ruang R1 .....	36
Gambar 4.5 Denah R1 .....	38
Gambar 4.6 Objek R2 .....	40
Gambar 4.7 Kondisi Ruang R2 .....	40
Gambar 4.8 Denah R2 .....	43
Gambar 4.9 Objek R3 .....	45
Gambar 4.10 Kondisi Ruang R3 .....	45
Gambar 4.11 Denah R3 .....	47
Gambar 4.12 Objek R4 .....	49
Gambar 4.13 Kondisi Ruang R4 .....	50
Gambar 4.14 Denah R4 .....	52
Gambar 4.15 Zonasi R1, R2, R3, R4 .....	55
Gambar 4.16 Denah Rekomendasi Desain .....	56

## DAFTAR TABEL

### BAB I

Tabel 1.1 Persentase Rumah Tangga Berdasarkan Luas Lantai di Kota Banda Aceh.....	2
---	---

### BAB II

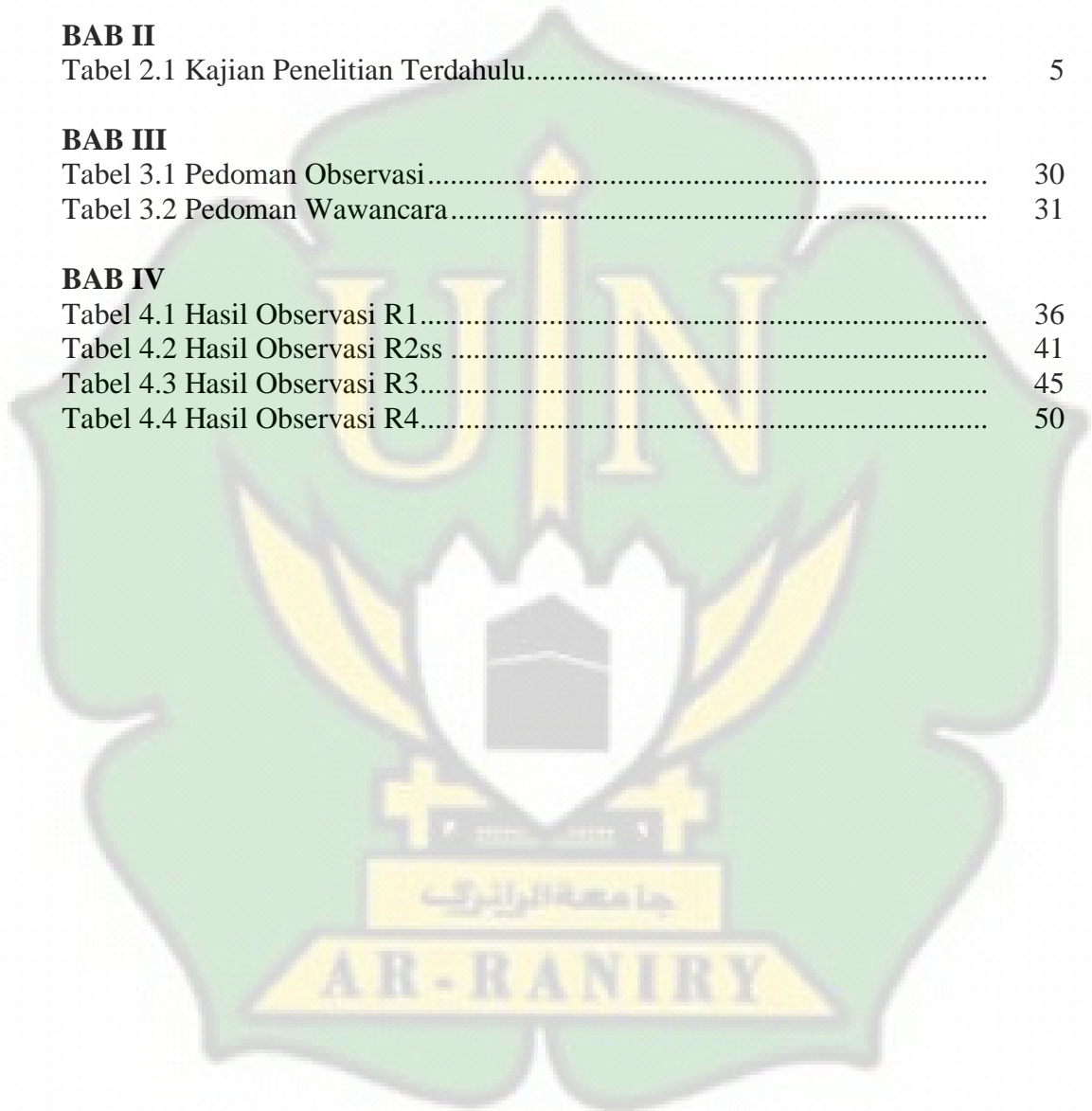
Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu.....	5
--	---

### BAB III

Tabel 3.1 Pedoman Observasi.....	30
Tabel 3.2 Pedoman Wawancara.....	31

### BAB IV

Tabel 4.1 Hasil Observasi R1.....	36
Tabel 4.2 Hasil Observasi R2ss.....	41
Tabel 4.3 Hasil Observasi R3.....	45
Tabel 4.4 Hasil Observasi R4.....	50



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Rumah merupakan suatu wadah untuk beraktivitas dan sebagai tempat berlindung, tempat bernaung dari segala kondisi alam, tempat beristirahat, serta sebagai tempat berinteraksi antar sesama. Kota Banda Aceh merupakan Ibu Kota Provinsi Aceh yang menjadi pusat dari segala kegiatan, hal ini mengakibatkan banyaknya perkembangan penduduk di Kota Banda Aceh yang membutuhkan tempat tinggal. Namun, kelangkaan lahan di kota memiliki dampak terhadap mahalannya harga lahan di pusat kota. Sehingga masalah ini mengakibatkan masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah harus memilih tempat tinggal di kawasan perumahan dengan luasan yang terbatas.

Rumah sederhana dengan luasan 36 m<sup>2</sup> bisa dijadikan sebuah pilihan bagi keluarga kecil dengan kenyataan bahwa sebagian masyarakat Indonesia masih berada dalam taraf hidup yang tidak terlalu tinggi. Khususnya di Aceh, rumah tinggal sederhana dan menengah sangat diminati masyarakat. Menurut Badan Pusat Statistik Aceh (2021), hunian dengan luas lantai 20-49 m<sup>2</sup> dan hunian dengan luas lantai 50-99 m<sup>2</sup> adalah dua jenis hunian yang memiliki persentase tertinggi di Aceh, dengan angka secara berurutan 37,58% dan 42,46%. Selama lima tahun terakhir, jenis hunian terbanyak di Banda Aceh adalah hunian dengan luas lantai 20-49 m<sup>2</sup> (BPS Aceh, 2021). Pada tahun 2019 di Banda Aceh, terdapat 38,32% rumah tangga dengan luas lantai 20-49 m<sup>2</sup> yang merupakan angka tertinggi dibandingkan jumlah rumah tangga dengan luas lantai lainnya (BPS Kota Banda Aceh, 2021). Sementara itu, persentase tersebut meningkat menjadi 40,55% pada tahun 2020 (BPS Aceh, 2021). Dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 Persentase Rumah Tangga Berdasarkan Luas Lantai di Kota Banda Aceh (m<sup>2</sup>), 2017-2020.

No	Luas Lantai	2017	2018	2019	2020
1	≤19	5,83	9,80	10,64	10,64
2	20-49	36,81	33,80	38,32	40,55
3	50-99	29,34	24,05	28,15	25,49
4	100-149	11,08	13,14	11,82	11,97
5	150+	16,93	19,22	11,09	11,36

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh (Susenas), 2021

Pembangunan kompleks perumahan dengan tipe 36 m<sup>2</sup> semakin marak di Kota Banda Aceh. Hal ini dikarenakan kebutuhan akan tempat tinggal dan daya beli masyarakat yang semakin tinggi khususnya di pusat kota. Perumahan Grand Levita Yalzy merupakan salah satu perumahan dengan tipe 36 m<sup>2</sup> yang berada dipusat kota Banda Aceh. Rumah sederhana dengan tipe 36 m<sup>2</sup> ini berdiri diatas lahan seluas 100 m<sup>2</sup> dengan jumlah unit sebanyak 166 unit rumah.

Namun, kompleks perumahan dengan tipe 36 m<sup>2</sup> memiliki beberapa keterbatasan, yang paling utama adalah keterbatasan lahan yang telah ditentukan oleh pengembang sehingga keterbatasan ini menjadi tantangan bagi arsitek dalam memfasilitasi kebutuhan pengguna bangunan. Keterbatasan ini berpengaruh pula terhadap jumlah anggota keluarga yang menghuni. Walaupun demikian, desain hunian ini tetap harus mengutamakan kenyamanan termasuk privasi pengguna.

Rumah tinggal memiliki fungsi sebagai ruang hunian yang bersifat lebih privat sehingga privasi pada rumah tinggal sangatlah penting bagi setiap individu ataupun komunitas karena privasi pada rumah tinggal bertujuan untuk memberikan perasaan berdiri sendiri, membatasi diri dan melindungi diri dari orang lain. Selain itu, penerapan privasi pada rumah tinggal sangat dibutuhkan untuk memperoleh perasaan aman dan nyaman saat melakukan aktivitas di dalam

rumah. Pada hunian dengan luasan terbatas, penerapan konsep privasi menimbulkan tantangan tersendiri. Keterbatasan tersebut dikhawatirkan menimbulkan pertentangan antara upaya pemenuhan privasi dan upaya efisiensi penggunaan ruang. Padahal, rumah tinggal merupakan unit paling privat di antara bangunan-bangunan lain dalam tatanan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik melakukan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan privasi pada bangunan rumah tinggal tipe 36 m<sup>2</sup> pada kompleks perumahan. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam menciptakan privasi pada rumah tinggal dengan tipe yang sama.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan diatas, peneliti bermaksud untuk menjelaskan beberapa rumusan masalah yang akan dilakukan pada penelitian ini, yaitu:

1. Apakah objek penelitian sudah menerapkan konsep privasi?
2. Bagaimana penerapan konsep privasi pada hunian tipe 36 m<sup>2</sup> pada objek penelitian?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah objek penelitian sudah menerapkan konsep privasi.
2. Untuk mengetahui bentuk penerapan konsep privasi pada hunian tipe 36 m<sup>2</sup> pada objek penelitian.

## **1.4 Batasan Penelitian**

Batasan yang ada dalam penelitian digunakan untuk menghindari dari pada meluasnya masalah yang akan diteliti, supaya peneliti dapat terarah dengan baik. Maka, peneliti membatasi hal-hal yang harus dibahas dalam penelitian. Adapun batasan penelitian ini yaitu:



1. Penelitian hanya dilakukan pada bangunan rumah tinggal tipe 36 m<sup>2</sup> yang terdapat pada kompleks Perumahan Grand Levita Yalzy Jeulingke Kota Banda Aceh.
2. Penelitian hanya dibatasi pada penerapan privasi secara fisik (mekanisme fisik) yang terlihat melalui pengamatan.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### 2.1 Kajian Kepustakaan

Ada beberapa penelitian sejenis yang dilakukan tentang privasi pada bangunan rumah tinggal. Triyosoputri (2011) melakukan penelitian dengan judul Ekspresi Privasi pada Rumah Tinggal Keluarga Muslim di Malang. Peneliti menemukan bahwa pemilik rumah mengekspresikan privasi pada huniannya melalui penutupan dan pembatasan, ekspresi dengan pembatas ruang berupa dinding berlubang dengan penutup pintu dan atau tirai sebanyak 50%; dinding berlubang tanpa penutup sebanyak 25%; dan perabot serta lemari hias sebanyak 25%. Selanjutnya, Melina (2010) pada penelitiannya yang berjudul Pemenuhan Kebutuhan Privasi dalam Rumah Sebagai Tempat Ber Tinggal Sekaligus Tempat Kerja menemukan bahwa pemenuhan kebutuhan privasi saat rumah digabungkan dengan tempat kerja dengan cara pemisahan massa bangunan untuk keperluan publik dan privat. Namun penghuni rumah juga dapat menggabungkan kedua kegiatan tersebut untuk menghemat biaya. Dengan catatan harus tetap memperhatikan sirkulasi yang ada dalam rumah tinggal tersebut agar tidak terjadi sirkulasi silang antara kebutuhan-kebutuhan privasi dalam rumah tinggal dan aktivitas bekerja.

Sementara itu, upaya pengaturan privasi yang diterapkan pada rumah sederhana harus memperhatikan pengaturan sirkulasi agar jalur sirkulasi pada hunian tidak mengganggu aktivitas (Anisa, 2014). Selain itu, elemen bangunan yang dapat menunjukkan pengaturan privasi pada hunian antara lain dengan pemagaran rumah hunian, serta pengaturan peletakan pintu dan jendela (Anisa, 2014). Pemagaran pada hunian ini ditujukan untuk membatasi privasi seluruh penghuni rumah dengan dunia luar.

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Penerapan Privasi pada Hunian	Tipe Hunian
1	Triyosoputri	2011	Penutup dan pembatas ruang yang berupa dinding berlubang, penutup pintu dengan tirai, serta perabot dan lemari hias.	21 m <sup>2</sup> dan 36 m <sup>2</sup>
2	Melina	2010	Pemisahan massa bangunan, serta dengan memperhatikan sirkulasi di dalam rumah tinggal.	36 m <sup>2</sup> dan 72 m <sup>2</sup>
3	Anisa	2014	Pemagaran rumah hunian, pengaturan peletakan pintu dan jendela.	36 m <sup>2</sup>

Dari beberapa penelitian terdahulu, sepengetahuan penulis belum ada penelitian yang mengkaji tentang penerapan privasi pada bangunan rumah tinggal tipe 36 m<sup>2</sup> di kawasan Banda Aceh. Sehingga penulis akan melakukan penelitian ini dengan mengkaji penerapan privasi pada bangunan rumah tinggal tipe 36 m<sup>2</sup>.

## 2.2 Kajian Teori

### 2.2.1 Rumah Tinggal

#### A. Pengertian Rumah

Rumah merupakan bangunan yang difungsikan sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga (Undang-Undang No. 4 Tahun 1992). Dari perspektif yang luas, rumah bukan hanya sebuah struktur (dasar), tetapi juga posisi rumah yang memenuhi kebutuhan hidup yang layak, dilihat dari berbagai bagian kehidupan (Frick dan Muliani, 2006). Berdasarkan pengertian tersebut rumah tinggal dapat diartikan sebagai suatu tempat yang memiliki berbagai fungsi untuk tempat hidup manusia secara layak.

## **B. Fungsi Rumah**

Pada dasarnya, rumah memiliki empat fungsi sebagai tempat tinggal yang dapat dikatakan layak dan sehat bagi setiap manusia (*American Public Health Association*, 1960), yaitu:

- a. Rumah harus memenuhi kebutuhan pokok jasmani manusia.

Rumah dapat digunakan sebagai tempat yang melindungi jasmani manusia dalam melaksanakan kegiatan dari berbagai kendala atau ancaman terutama dari luar. Kebutuhan pokok jasmani manusia yang mesti terpenuhi seperti terlindungi dari cuaca, iklim dan keadaan alam yang mengancam dan tidak sesuai dengan kondisi hidup manusia. Cuaca dan iklim tiap daerah yang berbeda-beda, sehingga perlindungan dalam wujud rumah pun berbeda-beda penyelesaiannya. Manusia harus merasa tenang berada didalam rumah ketika kondisi di luar rumah sedang tidak kondusif. Selain itu pemenuhan rumah sebagai pelindung jasmani dapat dilihat dari terpenuhinya kebutuhan penghuni ketika melakukan kegiatan di dalam rumah, yang artinya kegiatan didalam rumah dapat dilakukan dengan nyaman dan tenang. Kegiatan pokok manusia yang harus terpenuhi diantaranya adalah menyapu, membaca, memasak, bercengkrama, istirahat, dan lain-lain.

- b. Rumah harus memenuhi kebutuhan pokok rohani manusia.

Rumah yang layak adalah rumah yang membuat penghuni merasa nyaman. Rumah harus dapat memberikan rasa aman dan nyaman, sehingga berdampak terhadap psikologis penghuni bangunan. Beberapa kebutuhan pokok rohani manusia pada hunian adalah beribadah, berkumpul bersama keluarga, serta menciptakan kepribadian dan karakter yang sehat dan hebat.

- c. Rumah harus melindungi manusia dari penularan penyakit.

Rumah sebagai tameng ketika terjadi wabah penyakit, seperti keadaan saat ini ketika beraktifitas diluar rumah tidak kondusif dikarenakan virus penyakit, maka rumah menjadi satu-satunya tempat untuk beraktivitas yang aman. Rumah dapat menjauhkan segala gangguan kesehatan bagi penghuninya. Hal ini dapat diwujudkan apabila rumah itu sendiri adalah rumah yang bersih, sehat dan steril.

- d. Rumah harus melindungi manusia dari gangguan luar.

Gangguan yang dimaksud adalah gangguan aktivitas manusia lainnya seperti kerusuhan, perampokan, atau aktivitas-aktivitas lain yang mengancam sampai ke nyawa penghuni.

Fungsi rumah tinggal dapat diketahui melalui kebutuhan dari manusia yang akan menempati rumah tersebut, dan didalamnya terdapat arsitektur yang dapat membedakan bagian ruang-ruang yang ada di dalam rumah, yang mana ruang-ruang tersebut juga dapat menentukan fungsi dari rumah tinggal.

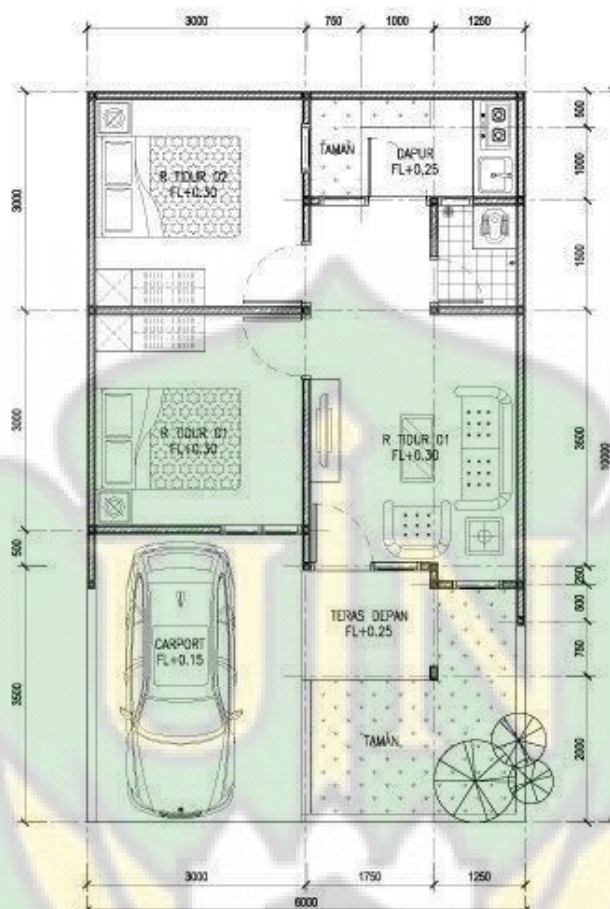
### **C. Tipe Rumah**

Menurut Suparno (2006), dalam jenis perumahan, jenis rumah diklasifikasikan sebagai berikut :

#### **a. Rumah sederhana**

Rumah sederhana adalah rumah yang kecil, yang memiliki hambatan dalam penataan ruangnya. Rumah seperti ini sangat cocok untuk keluarga kecil dan individu dengan daya beli rendah. Sebagian dari rumah sederhana sangat penting untuk program hibah penginapan otoritas publik untuk memberikan penginapan yang layak dan masuk akal kepada individu dengan gaji rendah atau daya beli. Pada umumnya sebuah rumah dasar memiliki luas rumah dari 22 m<sup>2</sup> sampai dengan 36 m<sup>2</sup>, dengan luas tanah dari 60 m<sup>2</sup> sampai dengan 75 m<sup>2</sup>. Standar ruang untuk rumah sederhana tipe 36 m<sup>2</sup> yaitu memiliki 5 buah ruang seperti satu ruang tamu, terdapat dua kamar tidur, satu dapur dan satu kamar mandi di dalam huniannya. Selain dari lima ruang tersebut, rumah sederhana juga dilengkapi dengan teras dan halaman pada bagian depan. Untuk jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut:





Gambar 2.1 Denah Rumah Sederhana  
Sumber: Pinterest, 2021

Ruang tamu pada rumah sederhana didesain sebagai area publik dan semi privat, berdasarkan kebutuhan aktivitas yang terjadi didalamnya. Hal ini terjadi karena pada rumah tipe 36 m<sup>2</sup> tidak terdapat ruang semi privat yang bisa digunakan.

Menurut Ashadi (2017) adapun ketentuan kebutuhan ruang satu orang pada rumah sederhana dihitung berdasarkan aktivitas dasar manusia di dalam rumah. Aktivitas seseorang tersebut meliputi aktivitas tidur, makan, kerja, duduk, mandi, cuci dan masak serta ruang gerak lainnya. Kebutuhan ruang per orang adalah 9 m<sup>2</sup> dengan perhitungan ketinggian rata-rata langit-langit adalah 2.80 m. Rumah sederhana memungkinkan pengguna untuk dapat hidup dan menjalankan kegiatan sehari-hari secara layak

b. Rumah menengah

Rumah menengah adalah rumah yang bertipe sedang. Rumah menengah cukup banyak kebutuhan ruang yang dapat direncanakan dan perencanaan ruangnya lebih leluasa dibandingkan pada rumah sederhana. Pada umumnya, rumah menengah ini mempunyai luas  $45 \text{ m}^2$  s/d  $120 \text{ m}^2$ , dengan luas tanah  $80 \text{ m}^2$  s/d  $200 \text{ m}^2$ . Contoh denah rumah menengah dapat dilihat pada gambar 2.2 berikut ini:



Gambar 2.2 Denah Rumah Menengah

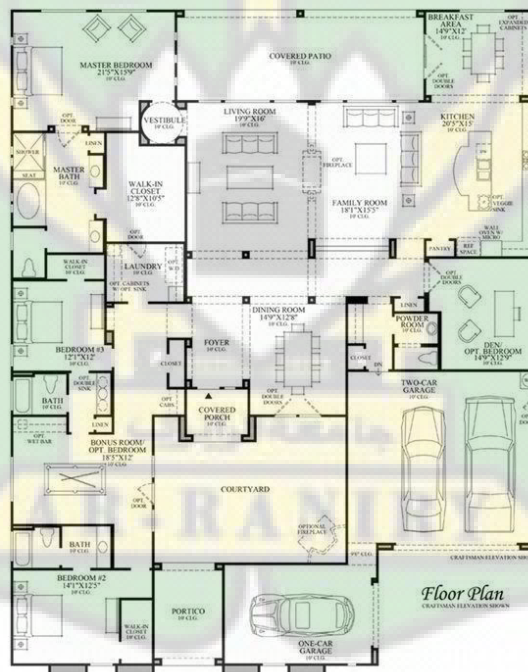
Sumber: Pinterest, 2021

Dari perspektif arsitektur, rumah menengah merupakan rumah yang pada umumnya hanya terdiri atas satu massa bangunan yang dibagi dalam dua lantai bangunan, sehingga rumah dengan tipe ini biasanya memiliki tangga sebagai sarana di dalam rumah. Standar-standar ruang pada rumah menengah secara keseluruhan memiliki tiga sampai empat kamar tidur, pada rumah menengah juga terdapat minimal satu jenis ruang tambahan khusus untuk privasi seperti mushola

atau perpustakaan pribadi. Rumah menengah ini memiliki ruang tamu, ruang keluarga, ruang makan, dapur, dan tersedia kamar tidur khusus pembantu serta ruang setrika, dan ruang jemur. Rumah dengan 3 kamar mandi dan dilengkapi balkon.

c. Rumah mewah

Rumah mewah adalah rumah jenis besar, umumnya diklaim oleh individu dengan gaji besar dan daya beli. Penataan ruang pada rumah jenis ini lebih membingungkan karena kebutuhan ruang yang dapat ditata di rumah ini banyak dan disesuaikan dengan kebutuhan pemiliknya. Rumah besar seperti ini sebagian besar digunakan sebagai tempat tinggal dan juga sebagai sebuah simbol kebanggaan yang menentukan tingkatan seseorang. Rumah mewah ini biasanya mempunyai luas rumah lebih dari 120 m<sup>2</sup> dengan luasan tanah lebih dari 200 m<sup>2</sup>. Lebih detailnya dapat dilihat pada gambar 2.3 berikut ini:



Gambar 2.3 Denah Rumah Mewah

Sumber: Pinterest, 2021

Rumah mewah pada umumnya mempunyai lima kamar tidur diantaranya satu kamar tidur utama, tiga kamar tidur untuk anak dan satu kamar tidur untuk pembantu atau sopir, rumah mewah memiliki dapur yang dilengkapi mini bar,

ruang tamu, ruang keluarga, ruang makan, tiga kamar mandi, garasi dan halaman yang cukup luas. Biasanya rumah mewah terdapat foyer yang luas dan memiliki kolam renang.

## **2.2.2 Privasi**

### **A. Definisi Privasi**

Rapoport (1977) mencirikan perlindungan sebagai kapasitas orang atau pertemuan untuk mengontrol jenis koneksi dan untuk memperoleh keadaan ideal. Perlindungan membantu individu atau perkumpulan untuk mengawasi jarak individu atau sosial. Bates, Chapin dan Kira (dalam Altman, 1975) mencirikan perlindungan sebagai persyaratan untuk pelepasan individu dari lingkungan sosial. Definisi ini juga sesuai dengan Sarwono (1992) yang menyatakan bahwa privasi adalah keinginan atau keinginan individu untuk tidak kecewa dengan kekecewaannya. Sedangkan Irwin Altman (1975) mencirikan perlindungan sebagai kontrol khusus terhadap masuknya diri sendiri atau suatu perkumpulan. Altman juga melihat keamanan sebagai ide utama dari semua ruang proses eksekutif. Ruang dan wilayah individu adalah sistem di mana individu dapat mengelola keamanan mereka dan pengerumunan adalah ketidakmampuan untuk mendapatkan perlindungan.

Teritori pada manusia, menurut Altman (1975) dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu :

1. Teritori primer atau privat, yaitu wilayah yang sifatnya sangat pribadi, hanya orang-orang tertentu yang dapat memasuki wilayah tersebut. Contoh pada kehidupan sehari-hari, seperti rumah tinggal pribadi, ruang tidur orang tua, ruang kerja, barang-barang milik komunitas, ruang yang dilengkapi alat detektor atau kartu masuk. Tidak dapat memasuki teritori tersebut tanpa ada ijin, undangan atau mekanisme tertentu.
2. Teritori sekunder atau semi publik, yaitu wilayah yang dimiliki bersama dengan orang-orang yang sudah cukup saling kenal. Misalnya ruang kelas, ruang baca perpustakaan sekolah, koridor, pada hunian teritori sekunder



atau semi publik terdapat pada ruang keluarga, mushola dan kamar mandi khusus tamu.

3. Teritori tersier atau publik, yaitu wilayah yang terbuka untuk umum dan dapat dimasuki oleh siapapun. Misalnya pantai, pasar, dan jalur pejalan kaki. Pada hunian teritori tersier atau publik terdapat pada ruang tamu dan juga halaman.

Teritori dan ruang personal juga sebagai alat utama terwujudnya privasi, berikut ini mekanisme privasi yang pada umumnya bisa terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Mekanisme fisik, yaitu lingkungan fisik atau area geografis yang berkaitan dengan teritori dan merupakan suatu penandaan wilayah atau tempat yang dimiliki seseorang.
2. Mekanisme verbal (yaitu dengan ucapan, dengan variasi intonasi, kecepatan perkataan serta intensitas pengucapan).
3. Mekanisme non verbal (yaitu dengan gerakan tangan, dengan ekspresi wajah mata serta gerakan tubuh).

Ketiga jenis sistem yang disebutkan di atas sangat terkait dengan pengalaman seseorang karena memiliki hubungan yang sangat luar biasa dengan orang-orang sebagai biang keladi pergerakan dan juga para penghibur yang diciptakan. Untuk situasi ini lebih dari situasi pribadi sebagai bagian dari rekayasa yang diciptakan dari kebiasaan individu. Kondisi ini dapat mencerminkan kualitas, keinginan, dan kecenderungan individu. (Rapoport dalam Nuraini, 2002).

## **B. Jenis-jenis Privasi**

Holahan (dalam Laurens, 2004) ketika membuat alat untuk mengukur tingkat dan menentukan jenis keamanan dan ia mengamati bahwa ada enam jenis perlindungan yang dipisahkan menjadi dua golongan. Golongan utama adalah rasa ingin untuk tidak benar-benar peduli. Golongan ini muncul dalam perilaku yang dihilangkan.



Adapun untuk 3 jenis golongan pertama yaitu:

1. Rasa ingin sendiri (*solitude*). Privasi yang diperoleh karena dibatasi oleh hal tertentu sehingga bebas melakukan apa saja dan bebas dari perhatian orang lain.
2. Rasa ingin menjauh (*seclusion*) dari orang lain. Seperti dari pandangan orang-orang, ataupun dari suara kebisingan kendaraan.
3. Rasa ingin yang lebih intim bersama orang-orang (*intimacy*) misalnya rasa ingin lebih intim bersama keluarga dan kerabat lainnya disaat mereka sibuk dengan kegiatannya masing-masing.

Tempat yang berbeda dipilih untuk mendapatkan perlindungan khusus, misalnya seseorang yang membutuhkan isolasi, akan condong ke area publik, artinya, tidak ada yang memiliki perintah siapa yang dapat memasuki ruang tersebut. Namun, orang yang mencari kedekatan lebih sering memilih area penting, terutama dengan memiliki kendali yang memadai atas siapa yang memasuki ruang yang dimaksud.

Golongan yang kedua yaitu rasa ingin untuk menjaga sebuah rahasia terhadap diri sendiri yang dapat diwujudkan dengan tingkah laku untuk memberi informasi yang perlu, yaitu :

1. Keinginan merahasiakan individu (*anonymity*). Privasi yang didapat ketika berada diantara orang lain dan bebas berperilaku yang berbeda namun tidak ingin diketahui identitasnya.
2. Keinginan untuk tidak banyak mengungkapkan kepada orang lain (*reserve*). Privasi ini didapat ketika seseorang bisa mengendalikan kondisi bahwa ia sedang tidak dapat diganggu dan merasa yakin bahwa ia bisa mendapatkan rasa aman, karena akan adanya hambatan mental disaat adanya gangguan. Orang yang berada disekitarnya pun akan menghargai seseorang yang ingin membatasi diri dengan orang lain.

3. Keinginan untuk tidak terlibat dengan para tetangga (*non-neighboring*). Tidak suka bersosialisasi sehingga timbul rasa terganggu saat hidup bertetangga.

Terlepas dari kenyataan bahwa ada kecenderungan dalam pertemuan kedua ini untuk menjaga hal-hal misteri tentang diri mereka sendiri, antara perlindungan dan privasi ada perbedaan mendasar. Kontras antara kedua ide tersebut adalah bahwa keamanan adalah kesepakatan wilayah lokal dan hak individu yang dirasakan oleh masyarakat. Sementara itu, misteri memiliki makna dasar yang lebih disayangkan, tidak dicintai oleh daerah setempat dan tidak ada hubungannya dengan hak-hak individu.

### **C. Fungsi dan Tujuan Privasi**

Menurut Altman (1994) fungsi privasi yaitu :

- a. Mengatur interaksi antar pribadi, sejauh mana hubungan dengan orang lain yang dapat diijinkan, dan kapan waktu menyendiri serta kapan saat bersama dengan orang lain.
- b. Membuat strategi untuk berhubungan dengan orang lain, hubungan secara intim atau berjarak.
- c. Sebagai identifikasi diri.

Ada saat dimana seseorang ingin berinteraksi dengan orang lain (privasi rendah) dan ada saat dimana seseorang ingin menyendiri dan terpisah dengan orang lain (privasi tinggi). Untuk dapat mencapai hal itu, maka seseorang akan mengontrol dan mengatur melalui beberapa mekanisme perilaku, yang dijelaskan oleh Altman sebagai berikut :

- a. Perilaku Verbal

Perilaku yang dilakukan dengan cara memberitahukan kepada orang lain secara verbal, sejauh mana orang lain boleh berhubungan dengannya. Misalnya “Maaf, saya sedang tidak ingin diganggu”.

## b. Perilaku Non Verbal

Perilaku yang dilakukan dengan menunjukkan ekspresi wajah atau gerakan tubuh tertentu sebagai tanda seseorang ingin berinteraksi atau tidak. Misalnya seseorang akan menjauh dan memberi jarak dengan orang lain, membuang muka ataupun terus-menerus melihat jam yang dipakainya yang menandakan bahwa dia tidak ingin berinteraksi dengan orang lain. Sebaliknya dengan tidak memberi jarak dan memberikan tatapan, tertawa, menganggukkan kepala memberikan indikasi bahwa dirinya ingin untuk berkomunikasi dengan orang lain.

## c. Ruang Personal

Ruang personal merupakan suatu mekanisme perilaku untuk mencapai tingkat privasi tertentu. Ada 4 jenis jarak personal:

- 1) Jarak intim (0 – 0.5 m); Jarak untuk melakukan kontak fisik antara orang-orang yang sudah dekat seperti sahabat dan anggota keluarga.
- 2) Jarak personal (0.5 – 1.3 m); Jarak percakapan antara 2 orang yang sudah saling kenal dan akrab.
- 3) Jarak sosial (1.3 – 4 m); Jarak untuk suatu hubungan yang bersifat formal seperti bisnis, dan lain sebagainya.
- 4) Jarak publik (4 – 8.3 m); Jarak untuk suatu hubungan yang lebih formal seperti penceramah atau aktor dengan penontonnya.

Menurut Laurens (2004), ada empat tujuan privasi, yaitu :

1. Memberi suatu perasaan terhadap diri sendiri, dengan mengembangkan identitas pribadi. Privasi adalah suatu bagian yang penting dari kepribadian seseorang atau identitas diri. Khususnya solitude dan intimacy dapat digunakan seseorang untuk mengevaluasi diri sendiri, mengingat kembali bagaimana hidupnya yang lalu telah berjalan, bagaimana hubungan dengan sesamanya dan apa yang harus dilakukannya (Laurens, 2004).

2. Memberikan kesempatan untuk diri sendiri melepaskan emosi. Seperti berteriak sekeras-kerasnya saat sendirian, menangis, memandang wajahnya didepan cermin, dan berbicara pada dirinya sendiri.
3. Membantu memperbaiki diri, menilai bagaimana diri sendiri. Kurangnya kontrol atas lingkungan fisik maupun sosial menimbulkan rasa kurangnya kemandirian seseorang. Lingkungan fisik dapat berperan sebagai jembatan antara privasi dan kontrol.
4. Membatasi dan melindungi diri sendiri dari komunikasi dengan orang lain. Salah satu alasan seseorang mencari privasi adalah untuk membatasi dan melindungi apa yang dibicarakan.

#### **D. Faktor Privasi**

Menurut Gifford (1997) terdapat 3 faktor yang menyebabkan privasi.

##### **1. Faktor Personal**

Variabel individu (Marshall dalam Gifford, 1997) mengatakan bahwa perbedaan pada yayasan dan swasta akan dihubungkan dengan kebutuhan akan keamanan. Dalam penjelajahannya, diamati bahwa anak-anak muda yang mengalami masa kanak-kanak di lingkungan rumah yang penuh sesak ingin tidak dikenal dan diselamatkan sebagai orang dewasa. Sedangkan individu yang menginvestasikan sebagian besar energinya di kota akan memiliki kondisi ketidakjelasan dan kedekatan.

##### **2. Faktor Situasional**

Pemenuhan persyaratan keamanan terkait erat dengan seberapa besar lingkungan memungkinkan individu di dalamnya untuk bebas, sehingga secara teratur individu menunjukkan tingkat perlindungan yang tidak dapat disangkal dalam keadaan tertentu. Beberapa hasil penelitian tentang keamanan dalam dunia kerja, pada umumnya beranggapan bahwa pemenuhan kebutuhan akan perlindungan erat kaitannya dengan seberapa besar iklim memungkinkan individu-individu di dalamnya untuk dipisahkan dari orang lain (Gifford, 1997).

### 3. Faktor Budaya

Dalam tinjauan tersebut, masing-masing budaya tidak melihat perbedaan dalam seberapa banyak keamanan yang diinginkan, tetapi bervariasi dalam cara mereka memperoleh perlindungan. Misalnya, sebuah rumah Jawa tidak memiliki pagar dan menghadap ke jalan, tinggal di sebuah rumah kecil dengan sekat bambu yang terdiri dari satu kelompok ayah dan ibu (Gifford, 1997).

#### 2.2.3 Privasi dan Islam

Islam tidak memberikan pedoman bagi umat Islam bagaimana cara berumah tangga, tetapi mendidik mereka bagaimana menyelesaikan berbagai cara secara langsung atau implikasinya terkait dengan kekhasan berumah tangga. Sebagian dari ide-ide itu adalah perlindungan dari dunia luar, antara kerabat, antara kerabat dan tamu, tentang kebebasan pengunjung dan tamu, tentang hak-hak tetangga, hubungan di antara orang-orang, konsekuensi menyelesaikan pelajaran yang ketat, misalnya, kerapian, konjungsi dengan tenang, harmoni dengan keluarga inti, kesejahteraan, keamanan, hiburan, konvensionalitas, alasan Islam adalah untuk menyelamatkan hidup, agama, kekuatan mental, keturunan dan kelimpahan masyarakat (Omer, 2008).

Ada beberapa anjuran Al-quran dan Hadist Nabi Muhammad SAW berdasarkan nilai-nilai dalam Islam tentang bagaimana penataan ruang serta hubungan ruang di dalam hunian (Junara, 2013). Yang didalam kandungannya terdapat beberapa hal tentang privasi muslim. Beberapa diantaranya adalah:

1. Menjaga privasi orang tua pada waktu tertentu, dalam al-Quran, Allah SWT berfirman:

*“Hai orang-orang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu sebelum*



*sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari, dan sesudah sembahyang isya'...."* (QS An-Nur:24)

Penggalan ayat dari Surah An-Nur ayat 24 diatas menjelaskan tentang bagaimana adab pergaulan di dalam rumah, dimana privasi orang tua di dalam rumah harus benar-benar dijaga. Hendaknya anak-anak tidak memasuki kamar tidur orang tua pada waktu-waktu tertentu.

2. Tempat tidur atau kamar tidur anak-anak dipisahkan.

*"Suruhlah anak-anakmu shalat bila berumur tujuh tahun dan gunakanlah pukulan jika mereka sudah berumur sepuluh tahun dan pisahkan tempat tidur mereka"* (HR Abu Dawud).

Kandungan dari hadist ini yaitu menghindari penyimpangan jiwa yang mungkin terjadi akibat tampaknya aurat masing-masing. Sehingga ada baiknya untuk memisahkan kamar tidur antara anak laki-laki dan anak perempuan.

3. Menjaga privasi penghuni rumah terhadap tamu yang berkunjung dan kerabat yang bukan mahram

Rasulullah bersabda, *"Seorang tamu yang masuk ke rumah suatu kaum, hendaklah duduk di tempat yang ditunjuk kaum itu, sebab mereka lebih mengenal tempat-tempat aurat rumah mereka"* (HR ath Thabrani).

Menjaga privasi terhadap tamu dan juga orang lain yang bukan mahram, seperti menutup aurat saat ada tamu dirumah, menjaga privasi-privasi tertentu yang memang tidak ingin diperlihatkan kepada orang lain.

4. Ketentuan arah toilet di dalam bangunan

*"Apabila kamu hendak buang air besar, maka janganlah kamu menghadap kiblat dan janganlah membelakanginya, baik ketika buang air kecil maupun buang air besar. Tetapi hendaklah kamu menghadap ke timur atau barat (selain arah kiblat)"* (HR Bukhari-Muslim).

5. Penentuan penataan arah tempat tidur.

Menghadapkan wajah ke arah kiblat dianjurkan saat tidur, dimana posisi badan yang miring ke kanan, dimana anjuran untuk menghadapkan wajah ke arah kiblat merupakan sunnah dari Rasulullah SAW dan juga

merupakan posisi tidur Rasulullah SAW, maka dari itu dianjurkan untuk menata tempat tidur agar menghadap kiblat.

Pengaturan hubungan antar manusia di dalam Islam memiliki keseimbangan yang paling sempurna. Konsep perencanaan perumahan paling baik mengatur privasi antara manusia di dalam dan di luar rumah (Junara, 2013).

Tidak ada kesimpulan lengkap atau penerimaan langsung yang melampaui batasan privasi. Pemisahan lengkap secara teratur terkait dengan singularitas dan detasemen. Ini menghasilkan konsekuensi yang merugikan pada kondisi umum. Sementara itu, penerimaan langsung tidak kalah buruknya dengan kondisi sosial. Dalam Islam tidak melarang seseorang untuk mengizinkan orang lain masuk ke rumahnya, misalnya menerima tamu, pekerja atau anggota keluarga lain. Meskipun demikian, ada beberapa ketentuan syariat dan aturan moral yang harus dipenuhi. Gagasan keamanan dalam penginapan erat kaitannya dengan gagasan aurat yang harus dijaga atau ditutupi dari individu yang bukan mahram. Bagian keamanan aurat di rumah muslim adalah penggunaan pedoman perlindungan, baik antara penghuni rumah maupun antara penghuni rumah dan orang lain, di dalam dan di sekitar rumah.

Beberapa anjuran al-Quran dan al Hadist tentang privasi penghuni rumah diantaranya sebagai berikut:

1. “...*Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakang, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.*” (QS. Al Baqarah: 189).

Ayat diatas menjelaskan tentang sebuah kebajikan agar memasuki rumah dari pintunya, dan tidak baik masuk ke rumah-rumah orang lain melalui pintu belakang, dikarenakan pada rumah bagian belakang merupakan zona privasi pemilik rumah, sehingga tidak dibenarkan untuk masuk kerumah orang lain dari belakang.

2. *“Jika salah seorang dari kalian meminta izin untuk masuk sebanyak tiga kali, dan ternyata dia tidak diizinkan, segeralah kembali pulang.”* (HR. Bukhari-Muslim)

Hadist tersebut merupakan sebuah hadits tentang adab bertamu dan juga menghargai privasi saat ingin bertamu, seorang muslim harus memperhatikan adab dan etika ketika bertamu mengunjungi rumah teman, saudara dan orang lain. Diantaranya yaitu dengan mengucapkan salam, salam yang dimaksud pada hadits ini sebagai permintaan izin kepada tuan rumah untuk masuk dan bertemu, apabila tiga kali mengucapkan salam dan tidak ada jawaban dari pemilik rumah maka sebaiknya segera pulang. Tuan rumah memiliki hak untuk menerima atau menolak tamu, meski didalam islam memuliakan tamu juga sebuah perintah, namun orang yang ingin bertamu harus menjaga adab dan menghormati hak serta privasi tuan rumah.

3. *“Kalau ada seseorang mengintip rumahmu tanpa izin lalu kau melemparnya dengan batu sehingga matanya terluka, maka kau tidak berdosa.”* (HR. Muslim)

Rumah pada hakikatnya adalah hijab bagi seseorang. Didalamnya seseorang biasa membuka aurat, di dalam rumah juga terdapat perkara-perkara yang tuan rumah merasa malu bila orang lain melihatnya. Sehingga tidak dibenarkan untuk mengintip rumah orang lain tanpa izin karena hal tersebut merupakan perbuatan yang melanggar privasi seseorang.

#### **2.2.4 Privasi dalam Hunian**

Hunian secara kuantitatif dan fisik diartikan sebagai sebuah ruang yang tertutup atap dengan luas yang dinyatakan dengan angka dan satuan matematis tertentu. Secara kualitas hunian bisa dikatakan sebagai perwujudan ruang interaksi manusia dengan semestanya (Norberg-Schulz, 1985).

Selain membutuhkan hadirnya interaksi, penghuni juga membutuhkan privasi dalam lingkungan hunian. Secara arsitektural, menurut Junara (2013),

penerapan privasi pada lingkungan rumah tinggal dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Privasi rumah terhadap lingkungan sekitar

Batasan privasi interaksi antara penghuni rumah dan lingkungan sekitarnya.

2. Privasi di dalam rumah itu sendiri

Privasi di dalam rumah didasarkan pada prinsip batasan interaksi yang melibatkan para penghuni rumah, seperti privasi orang tua terhadap penghuni lainnya, privasi antar anak, privasi penghuni terhadap tamu dan kerabat yang bukan mahram, privasi kerabat dan pembantu yang bukan mahram.

Menurut Junara (2013) ada beberapa konsep privasi untuk perancangan arsitektural yang dapat diterapkan di dalam dan di luar hunian seperti:

1. Zona yang dipisah

Batasan yang jelas antara zona di dalam rumah, ruang keluarga, dan beranda yang tergolong ruang terbuka. Zona publik di dalam rumah harus memiliki batasan yang jelas dengan zona privat, misalnya ruangan dan ruang keluarga. Kejelasan zona dapat dicapai melalui arah/bantalan menuju ruang, memberikan penghalang besar dan dapat disesuaikan serta dengan mengubah jarak.

2. Orientasi dan hubungan antar ruang

Ruang yang berbeda dapat diatur bersebelahan atau berdekatan satu sama lain tanpa memiliki asosiasi visual satu sama lain. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat ketertutupan dan arah ruang.

3. Fleksibilitas pemanfaatan ruang

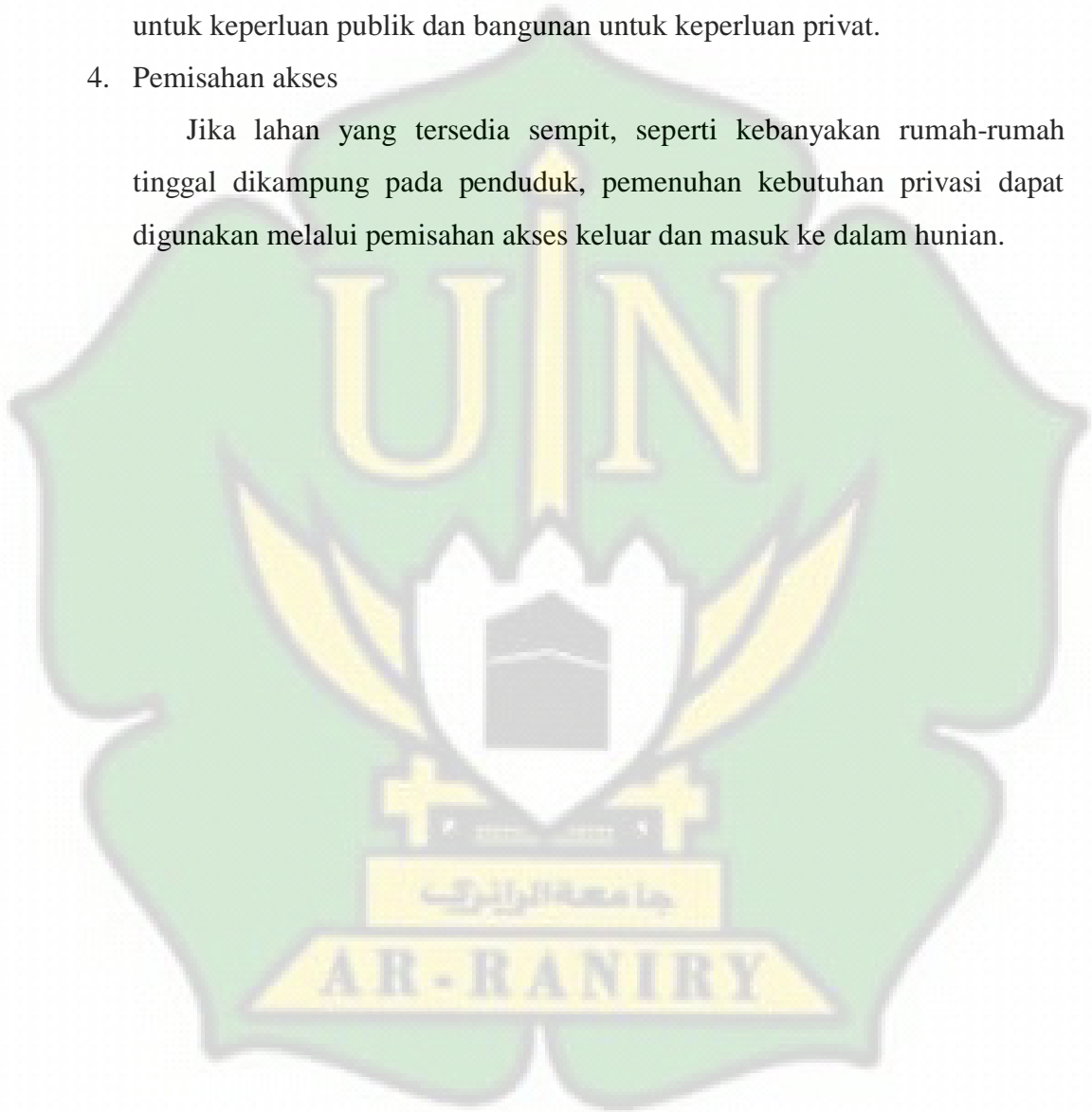
Untuk kawasan lahan terbatas, ruang multifungsi bisa diperuntukan untuk rumah. Ruang untuk ruang doa dapat digabungkan dengan ruang pemahaman, beranda yang sangat besar juga dapat digunakan sebagai ruang perjamuan, bahkan ruang santai dan ruang keluarga dapat digabungkan dengan asumsi ada latihan yang membutuhkan ruang yang lebih luas.

3. Bangunan yang dipisah

Pemisahan bangunan bisa dijadikan salah satu cara untuk menerapkan privasi pada bangunan, hal ini akan sangat mudah diwujudkan apabila lahan yang tersedia cukup luas, sehingga pemenuhan akan privasi pada hunian bisa mudah dicapai. Pemisahan bangunan seperti pemisahan bangunan untuk keperluan publik dan bangunan untuk keperluan privat.

#### 4. Pemisahan akses

Jika lahan yang tersedia sempit, seperti kebanyakan rumah-rumah tinggal dikampung pada penduduk, pemenuhan kebutuhan privasi dapat digunakan melalui pemisahan akses keluar dan masuk ke dalam hunian.





## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

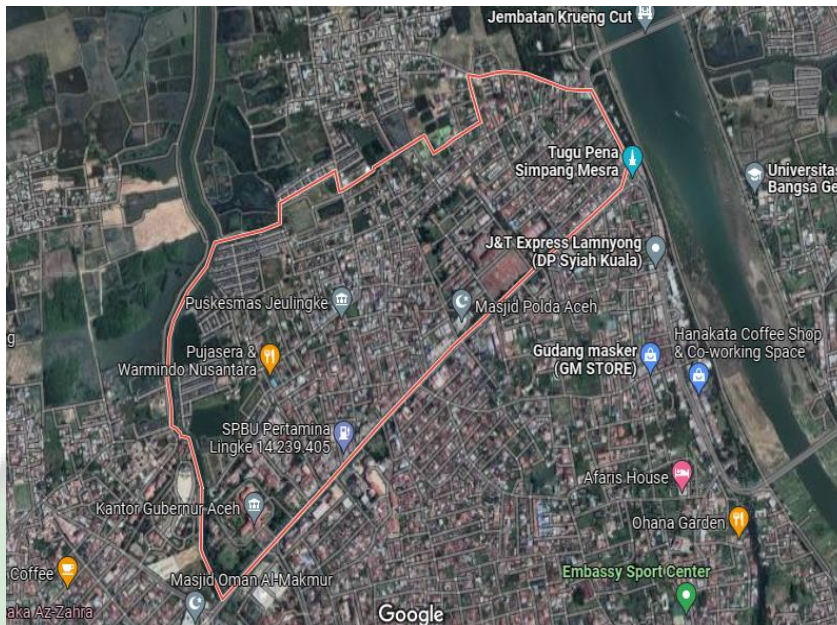
#### 3.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Objek penelitian adalah suatu masalah pokok yang akan diteliti supaya mendapatkan data yang lebih terarah (Anto Dayan, 1986). Objek penelitian merupakan himpunan elemen baik itu berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti (Supranto, 2000). Jadi, objek yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu Rumah Tinggal Tipe 36 m<sup>2</sup> yang berlokasi di Perumahan Grand Levita Yalzy, Jl. Jampe Itam Jeulingke Kec. Syiah Kuala Kota Banda Aceh.

Berdasarkan pengamatan awal, penghuni pada lokasi objek penelitian bersifat heterogen, jumlah penghuni tiap rumah berbeda, dan latar belakang sosial budaya penghuni yang berbeda-beda. Keberagaman tersebut menjadi salah satu alasan pemilihan objek penelitian selain lokasinya yang berada di *setting* perkotaan. Lokasi objek penelitian lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3.1 Peta Banda Aceh  
Sumber: Bappeda Banda Aceh



Gambar 3.2 Lokasi Objek di Jeulingke  
Sumber: Google Maps, 2021



Gambar 3.3 Site Plan Perumahan Grand Levita Yalzy, Jeulingke  
Sumber: Analisis Pribadi, 2022

Perumahan Grand Levita Yalzy, Jeulingke terdiri dari empat blok yaitu Y1, Y2, Y3, Y4. Dari keseluruhan populasi, diambil objek penelitian sebanyak empat rumah R1, R2, R3 dan R4 yang mewakili tiap blok.



Gambar 3.4 R1 (Rumah Pribadi 2 Orang Penghuni)  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022



Gambar 3.5 R2 (Rumah Pribadi >2 Orang Penghuni)  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022





Gambar 3.6 R3 (Rumah Sewa 2 Orang Penghuni)  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022



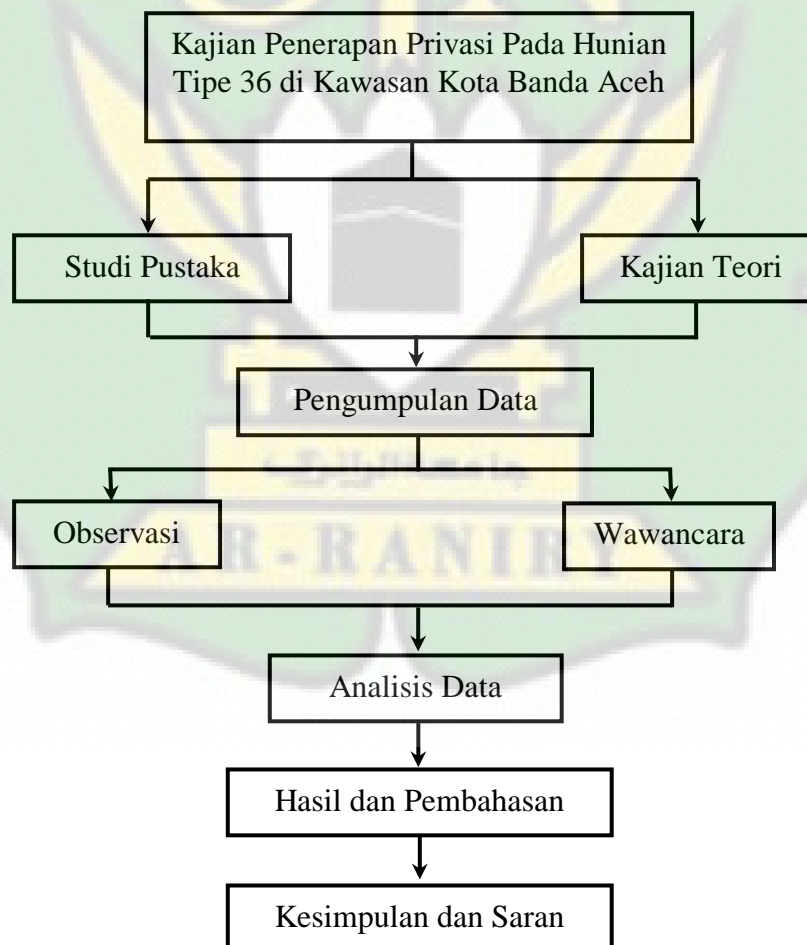
Gambar 3.7 R4 (Rumah Sewa >2 Orang Penghuni)  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

### 3.2 Metode Penelitian

Peneliti memilih untuk menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk memberikan suatu gambaran secara mendalam terhadap suatu objek penelitian. Pemilihan metode ini dilakukan untuk mendapatkan jawaban dalam kondisi nyata, tanpa ada intervensi baik dari peneliti ataupun objek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi maupun wawancara. Sehingga dengan adanya pendekatan ini dapat menjelaskan bagaimana penerapan privasi pada hunian tersebut.

### 3.3 Rancangan Penelitian

Tahapan-tahapan rancangan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut.



Skema 3.1 Rancangan Penelitian



### 3.4 Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini bersumber dari hasil studi lapangan/observasi dan wawancara. Sedangkan untuk data sekunder berupa studi literatur yang bersumber dari buku-buku dan jurnal-jurnal.

#### 1. Data Primer

##### a. Studi Lapangan/Observasi

Menurut Akbar (2013) tentang pendapat Sugiyono bahwa observasi merupakan salah satu cara pengumpulan data yang spesifik dan bersangkutan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan responden yang diamati. Objek akan diamati secara langsung hingga ditemukan jawaban-jawaban yang ada pada permasalahan dalam penelitian. Peneliti melakukan observasi atau pengamatan secara langsung di Hunian Tipe 36 m<sup>2</sup> yang terletak di Perumahan Grand Levita Yalzy Jeulingke Kota Banda Aceh. Pada perumahan ini diwakili oleh 4 sample yang dipilih berdasarkan *purposive sampling* dengan kriterianya yaitu perbedaan jumlah penghuni dan status kepemilikan pada hunian tersebut. Dengan uraian kriteria sebagai berikut:

1. R1(rumah pribadi 2 orang penghuni)
2. R2 (rumah pribadi >2 orang penghuni)
3. R3(rumah sewa 2 orang penghuni)
4. R4(rumah sewa >2 orang penghuni)

Pengamatan yang dilakukan peneliti terkait dengan hal-hal yang berkaitan dengan penerapan privasi pada hunian tersebut dan tetap memenuhi karakter rumah sederhana. Hasil observasi berupa data gambar dan data tertulis.

##### b. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara langsung dengan pemilik Rumah Tipe 36 m<sup>2</sup> yang sedang diteliti. Wawancara yang dilakukan bersifat “semi terbuka”. Wawancara ini dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan jawaban-jawaban sesuai dengan tujuan penelitian. Pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam wawancara ini dapat dikembangkan sesuai dengan jawaban dari responden. Akan

tetapi, pertanyaan-pertanyaan tersebut tetap mengarah kepada tujuan utama penelitian. Peneliti kemudian menanyakan beberapa pertanyaan mengenai penerapan privasi pada hunian tipe 36 m<sup>2</sup> pada 4 pemilik rumah untuk mengetahui bagaimana penerapan privasi pada hunian tersebut. Hasil wawancara berupa data tertulis.

## 2. Data Sekunder

### a. Studi Literatur

Menurut Akbar (2013) studi literatur adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari serta mengkaji berbagai sumber yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian. Peneliti mencari data berupa teori-teori yang berkaitan dengan penerapan privasi pada hunian ataupun rumah tinggal yang dapat mendukung penelitian mengenai penerapan privasi pada hunian tipe 36 m<sup>2</sup>. Studi literatur yang didapatkan untuk penelitian ini berupa buku-buku, jurnal-jurnal dan berbagai sumber lainnya sesuai kebutuhan dari pada penelitian ini.

### 3.4.1 Instrumen Penelitian

Menurut Sukaryana dkk, alat-alat yang ada dalam instrumen penelitian dapat dipergunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Sehingga dapat memecahkan suatu permasalahan yang ada dalam penelitian (Arifin dan Asfani, 2014). Alat-alat dalam penelitian ini digunakan untuk membantu menemukan hasil serta kesimpulan dari suatu penelitian. Berikut ini merupakan alat-alat yang digunakan peneliti untuk mengetahui tentang penerapan privasi pada hunian tipe 36 m<sup>2</sup>, yaitu:

#### 1. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan/ observasi secara langsung pada 4 rumah hunian tipe 36 m<sup>2</sup> yang terletak di Perumahan Grand Levita Yalzy Jeulingke Kota Banda Aceh. Dalam melakukan observasi peneliti menggunakan instrumen penelitian yang diolah dari Junara (2013), Triyosonoputri (2011) dan Anisa (2014). Tabel pedoman observasi dapat dilihat pada tabel 3.1 dibawah ini:

Tabel 3.1 Pedoman observasi

No	Parameter	Ketersediaan		Keterangan
		Ada	Tidak Ada	
1.	Pembatas ruang berupa dinding berlubang			
2.	Penutup pintu dengan tirai			
3.	Pembatas ruang dengan perabot			
4.	Pemagaran rumah hunian			
5.	Pengaturan peletakan pintu dan jendela			
6.	Pemisahan zona			
7.	Penataan orientasi dan hubungan antar ruang			
8.	Fleksibilitas pemanfaatan ruang			
9.	Pemisahan akses			
10.	Pemisahan bangunan			

Sumber: Diolah dari Junara (2013), Trisonoputri (2011) dan Anaisa (2014)

## 2. Wawancara

Proses wawancara yang dilakukan peneliti terhadap objek penelitian yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada responden. Peneliti akan bertanya beberapa pertanyaan kepada responden dan mencatat jawaban-jawaban dari responden dengan menggunakan pulpen dan buku catatan. Peneliti mewawancarai 4 penghuni rumah tipe 36 m<sup>2</sup>. Berikut ini merupakan pedoman-pedoman untuk wawancara dapat dilihat pada tabel 3.2 dibawah ini:

Tabel 3.2 Pedoman Wawancara

No	Daftar Pertanyaan	Keterangan
1.	Berapa jumlah penghuni rumah?	
2.	Menurut Anda, apakah definisi privasi?	
3.	Apakah pemenuhan privasi penting bagi Anda?	
4.	Bagaimana upaya Anda menerapkan privasi pada rumah? <ul style="list-style-type: none"> <li>- Privasi pemilik rumah dengan tamu</li> <li>- Privasi antar anggota keluarga</li> </ul>	
5.	Apakah upaya yang telah Anda lakukan sebagai upaya penerapan privasi telah berhasil menjaga privasi Anda?	

Sumber: Data Pribadi

### 3.5 Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan untuk penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan analisis data deskriptif. Analisis data deskriptif yang dilakukan penelitian ini untuk menggambarkan hasil penelitian dengan apa adanya sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Hasil pengamatan berupa data gambar dan data tulisan. Setelah menganalisis hasil pengamatan, penulis juga akan menawarkan rekomendasi penerapan konsep privasi sesuai dengan karakteristik tiap objek penelitian.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Gambaran Objek Penelitian

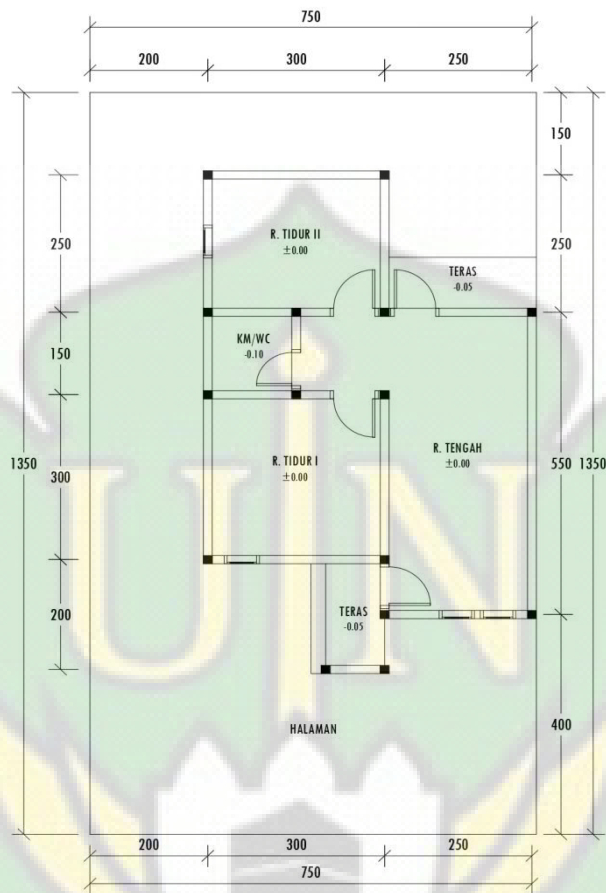
Pemilihan objek penelitian berdasarkan data observasi awal dengan menargetkan jumlah pembangunan unit rumah terbanyak di Kota Banda Aceh. Lokasi objek penelitian berada di Perumahan Grand Levita Yalzy, terletak di Jalan Jampe Itam Jeulingke Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh dengan batasan wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara : Asrama Putri Nagan Raya
- Sebelah timur : Komplek Griya Kupula Residence
- Sebelah selatan : Persawahan
- Sebelah barat : Persawahan

Awal pembangunan perumahan ini lebih diprioritaskan untuk masyarakat menengah kebawah sehingga dapat memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal. Dalam perumahan tersebut terdapat hunian sederhana tipe 36 m<sup>2</sup> dengan luasan lahan sebesar 100 m<sup>2</sup> yang berjumlah sebanyak 166 unit rumah. Pada satu kompleks perumahan Grand Levita Yalzy dikelompokkan menjadi 4 blok yang terdiri atas blok Y1, blok Y2, blok Y3, dan blok Y4. Kebanyakan rumah yang terdapat pada perumahan ini sudah dihuni dan beberapa telah mengalami perubahan pada ruang rumahnya.

Rumah sederhana dengan tipe 36 m<sup>2</sup> pada perumahan Grand Levita Yalzy sudah memenuhi standar dari rumah tunggal. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Permukiman (2011), luas minimal lantai rumah tunggal yaitu 36 m<sup>2</sup> dan luas lahan minimal 60 m<sup>2</sup>. Penyediaan ruang pada rumah tersebut yaitu teras, ruang tengah, dua kamar tidur dan kamar mandi. Denah rumah eksisting pada perumahan ini dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut ini:





Gambar 4.1 Denah Rumah Grand Levita Yalzy  
Sumber: Analisis Pribadi, 2022

Kondisi rumah pada perumahan ini pada area depan hanya terdapat teras kecil dan lahan kosong yang dapat dijadikan sebagai carport.

#### 4.2. Pembahasan

Dari 166 unit rumah tipe 36 m<sup>2</sup> pada perumahan Grand Levita Yalzy, sampel penelitian dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Kemudian dipilih dengan teknik pemilihan *purposive sampling* dan terpilih sampel sebanyak 4 unit rumah. Berdasarkan hasil pengamatan langsung dari sampel rumah yang terpilih, rumah dengan tipe 36 m<sup>2</sup> pada perumahan ini memiliki ruang yang sangat terbatas, penyediaan ruang pada perumahan ini yakni teras, ruang tengah, dua kamar tidur dan kamar mandi seperti terlihat pada denah gambar 4.1. Pada area depan hanya terdapat teras kecil dan lahan kosong yang dapat digunakan sebagai

carport. Area dapur berada pada bagian belakang rumah dengan memanfaatkan teras belakang sebagai lantai dapur. Keterbatasan ruang pada perumahan mengakibatkan warga melakukan perubahan ruang secara bertahap pada perumahan tersebut. Hasil pengamatan dan pembahasan terhadap empat objek penelitian akan dipaparkan dibawah ini.



Gambar 4.2 Letak Sampel Penelitian  
Sumber: Analisis Pribadi, 2022

#### 4.2.1. Objek R1 (Rumah Pribadi 2 Orang Penghuni)

Rumah yang pertama ini dimiliki oleh Bapak DH. Beliau sudah menempati rumah ini bersama istrinya selama satu tahun 3 bulan. Rumah ini terletak di blok Y3 pada area belakang dari perumahan. Bapak DH dan istrinya adalah tenaga kesehatan di salah satu RSUD Aceh. Seiring berjalannya waktu, pemilik rumah membuat pagar untuk membatasi antara rumahnya (zona privat) dan jalan

(publik). Kamar kedua pada rumah ini dialihfungsikan sebagai dapur karena desain awal hunian ini tidak menyediakan dapur pada huniannya.

Akses masuk ke dalam rumah ini tidak hanya melalui teras depan tetapi dapat juga melalui teras belakang, sehingga apabila ada tamu yang berkunjung, pemilik dapat tetap leluasa melakukan aktivitas keluar masuk rumah. Pemilik rumah ini juga berupaya menjaga privasi dengan cara membangun pagar setinggi 1,7 m di sepanjang halaman depan rumah untuk menutup *view* dari jalan. Kondisi objek R1 dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.3 Objek R1  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022



Gambar 4.4 Kondisi Ruang R1  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Berdasarkan hasil observasi, teritori ruang dalam rumah ini belum terpenuhi karena tidak terdapat batasan yang jelas untuk membedakan teritori publik dan privat. Pada rumah ini, ruang tengah difungsikan sebagai ruang tamu dan juga ruang keluarga tanpa ada batasan atau penyekat antar ruang. Kamar tidur kedua yang dialihfungsikan sebagai dapur bertujuan agar aktivitas memasak lebih nyaman sehingga kamar tidur ini sengaja dikosongkan dan dijadikan dapur oleh pemilik. Namun orientasi ruang yang menghadap ke arah ruang tengah menjadikan aktivitas didalam ruang tersebut dapat terlihat langsung dari depan karena tidak ada tirai yang digunakan sebagai penutup area tersebut. Akses visual ini mengurangi privasi dan kenyamanan dalam beraktivitas di dapur.

Berikut ini merupakan tabel hasil pengamatan langsung pada objek R1 Perumahan Grand Levita Yalzy, Jeulinge.

Tabel 4.1 Hasil Observasi R1

No	Parameter	Ketersediaan		Keterangan
		Ada	Tidak Ada	
1.	Pembatas ruang berupa dinding berlubang		✓	
2.	Penutup pintu dengan tirai		✓	
3.	Pembatas ruang dengan perabot		✓	
4.	Pemagaran rumah hunian	✓		
5.	Pengaturan peletakan pintu dan jendela		✓	
6.	Pemisahan zona	✓		Zona publik (Ruang tengah, teras, halaman depan), Zona Privat (kamar tidur, dan kamar mandi) serta Zona Service (dapur).

7.	Penataan orientasi dan hubungan antar ruang	✓		Orientasi ruang tidur saling berhadapan, tidak menghadap ke ruang tengah.
8.	Fleksibilitas pemanfaatan ruang	✓		Ruang tengah yang digunakan sebagai ruang multifungsi.
9.	Pemisahan akses	✓		
10.	Pemisahan bangunan		✓	

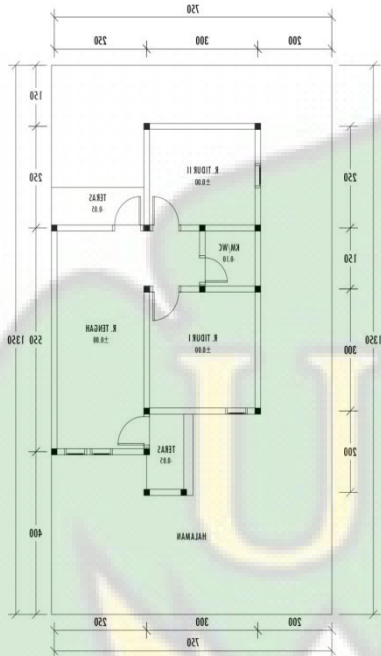
Sumber: Hasil Pengamatan

Berdasarkan hasil wawancara dengan penghuni rumah, pemilik memahami bahwa privasi sangatlah penting. Namun luasan rumah yang hanya berukuran 36 m<sup>2</sup> menyulitkan penghuni memperoleh privasi tersebut. Upaya penciptaan privasi pemilik terhadap tamu tidak tercipta secara fisik. Rumah ini hanya dihuni oleh sepasang suami istri sehingga privasi pemilik dengan sesama anggota keluarga mudah diterapkan. Namun, jika rumah didatangi tamu, pemilik rumah (wanita) harus menggunakan pakaian tertutup sebagai upaya menjaga privasi terhadap dirinya. Upaya penciptaan privasi yang ada berupa upaya perilaku, bukan bersifat arsitektural.

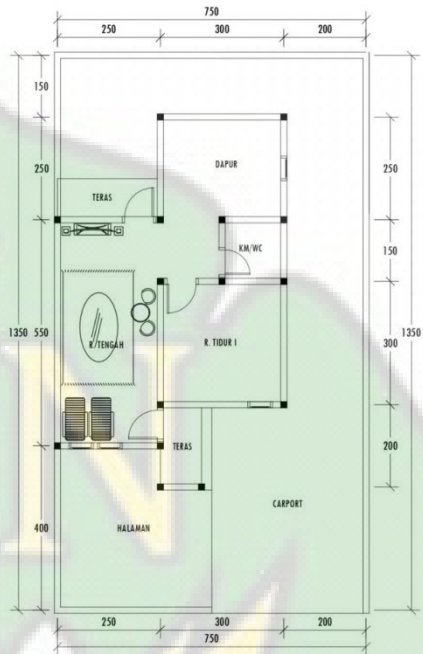
Kenyamanan dan privasi ruang pada ruang tengah juga belum bisa terpenuhi. Penghuni merasa terganggu apabila ada tamu yang berkunjung karena aktivitas privat dapat terlihat langsung. Namun untuk memberi pembatas pada ruang tengah juga sulit diterapkan karena keadaan rumah yang kecil dan ruang yang sangat sempit, sehingga apabila diberikan pembatas akan mengurangi kenyamanan gerak pengguna. Penghuni rumah juga merasa upaya yang telah diterapkan untuk memenuhi privasi dirumahnya seperti memakai pakaian tertutup saat ada tamu dan memberi pembatas (pagar) antara halaman rumah dan jalan belum mampu memenuhi privasi penghuni rumah secara optimal.



Berikut ini merupakan denah objek R1 Perumahan Grand Levita Yalzy, Jeulungke.



Gambar 4.5 Denah Awal R1  
 Sumber: PT. Levita Yalzy Properti, 2022



Gambar 4.6 Denah R1  
 Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Dari paparan diatas dapat dilihat bahwa kebutuhan privasi pada rumah sederhana ini belum dapat terpenuhi. Hal tersebut dikarenakan masih terdapat ruang multifungsi yang mewadahi aktivitas menerima tamu dan interaksi keluarga. Batas teritori yang jelas hanya terdapat pada teritori publik yaitu halaman depan dan jalan. Batas dan elemen ruang pada rumah ini belum bisa membentuk privasi pada ruang rumah, karena posisi dan penataan yang belum tepat menyebabkan ruang tamu, ruang keluarga, ruang makan, dan dapur tidak memiliki kontrol visual.

#### 4.2.2 Objek R2 (Rumah Pribadi >2 orang penghuni)

Rumah ini terletak di area blok Y4 yang dimiliki oleh Ibu N. Rumah ini merupakan rumah yang dibeli oleh orang tuanya dan kemudian ditempati oleh Ibu N bersama anggota keluarga yang berjumlah 6 orang yang terdiri dari suami, istri, Ibu, dan tiga orang anak yang masih balita. Keseharian Ibu N merupakan seorang

penjahit dimana aktivitas menjahit dilakukan di ruang tengah rumah. Berdasarkan hasil pengamatan langsung, kondisi rumah saat ini telah mengalami perubahan terutama pada bagian belakang. Pemilik memerlukan ruang yang lebih memadai untuk aktivitas memasak sehingga membutuhkan penambahan ruang sebagai dapur. Perubahan ini didasari oleh keinginan dari penghuni untuk memiliki ruang yang lebih luas pada ruang tengah sebagai tempat kerja dan berkaitan dengan kenyamanan aktivitas. Penambahan dapur membuat teritori privat lebih dapat dirasakan. Kondisi ruang R2 dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.7 Objek R2  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022



Gambar 4.8 Kondisi Ruang R2  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Ruang tamu dan ruang keluarga belum memiliki batas fisik yang jelas. Sedangkan aktivitas penghuni yang merupakan seorang penjahit terkonsentrasi pada ruang tengah yang merupakan ruang tamu dan ruang keluarga. Ruangan yang menyatu dan tidak ada sekat pembatas menyebabkan ketidaknyamanan penghuni saat ruang-ruang tersebut digunakan secara bersamaan oleh penghuni

saat menjahit dan pada saat ada tamu yang berkunjung. Pada teritori ruang publik (teras), memiliki batas ruang yang jelas yaitu berupa dinding dan pagar depan. Pada teritori publik terdapat pagar setinggi 1,5 m untuk meningkatkan privasi dan keamanan. Pada teritori ruang privat (dapur, kamar tidur, kamar mandi) juga memiliki batas ruang yang jelas yaitu berupa dinding.

Berdasarkan pengamatan langsung pada objek R2 pemisahan akses juga diterapkan pemilik rumah sebagai upaya menjaga privasi dirumahnya. Akses pertama rumah ini terdapat pada pintu depan melalui teras depan yang langsung terhubung ke ruang tamu sedangkan akses kedua berada pada bagian belakang rumah yang langsung menuju ke dapur. Apabila ada tamu yang datang berkunjung kerumah, pemilik tetap dapat keluar masuk kedalam rumah tanpa mengganggu kenyamanan tamu yang berkunjung. Penerapan privasi lainnya yang diterapkan pada rumah ini berupa tirai yang membatasi antara ruang tengah dan dapur. Dengan adanya tirai tersebut privasi ruang dapur dapat dirasakan sehingga apabila ada tamu yang berkunjung tirai tersebut dapat menutupi aktivitas di dapur.

Berikut ini merupakan tabel hasil pengamatan langsung pada objek R2 Perumahan Grand Levita Yalzy, Jeulinge.

Tabel 4.2 Hasil Observasi R2

No	Parameter	Ketersediaan		Keterangan
		Ada	Tidak Ada	
1.	Pembatas ruang berupa dinding berlubang		✓	
2.	Penutup pintu dengan tirai	✓		
3.	Pembatas ruang dengan perabot		✓	
4.	Pemagaran rumah hunian	✓		
5.	Pengaturan peletakan pintu dan jendela		✓	

6.	Pemisahan zona	✓		Zona publik (Ruang tengah, teras, halaman depan), Zona Privat (kamar tidur, dan kamar mandi) serta Zona Service (dapur).
7.	Penataan orientasi dan hubungan antar ruang	✓		Orientasi ruang tidur saling berhadapan, tidak menghadap ke ruang tengah.
8.	Fleksibilitas pemanfaatan ruang	✓		Ruang tengah yang digunakan sebagai ruang multifungsi.
9.	Pemisahan akses	✓		
10.	Pemisahan bangunan		✓	

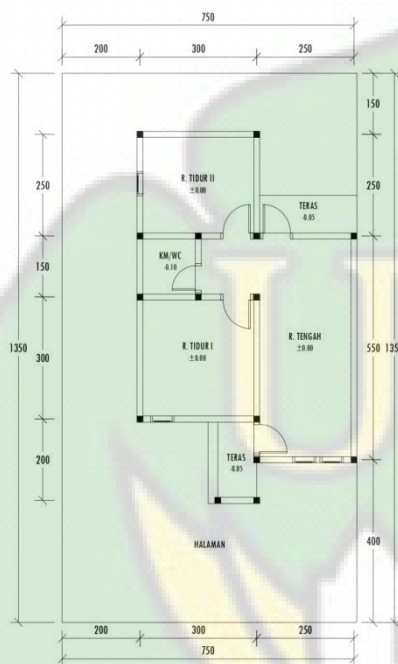
Sumber: Hasil Pengamatan

Perubahan teritori ruang yang terjadi pada rumah tipe 36 m<sup>2</sup> membuat privasi pemilik meningkat. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik rumah, penambahan ruang pada rumah didasari untuk pemenuhan kebutuhan dari aktifitas penghuni, bukan karena kebutuhan privasi. Menurut pemilik rumah, privasi yang terpenuhi hanya pada teras, dapur, dan kamar tidur.

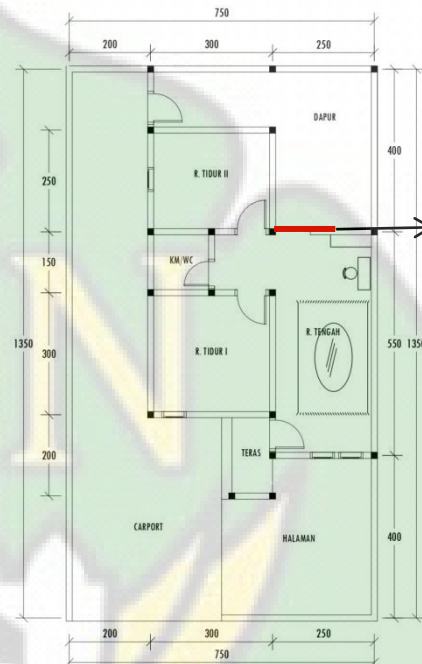
Namun untuk ruang tengah, privasi sulit diterapkan karena pekerjaan pemilik rumah menyebabkan banyaknya pelanggan yang berkunjung ke rumahnya. Idealnya aktivitas menjahit memerlukan ruang khusus. Namun pada objek R2, ruang yang digunakan adalah ruang tengah bersama dengan aktifitas menerima tamu. Ruang tengah ini menjadi ruang multifungsi. Menurut pemilik rumah, sifat ruang multifungsi tersebut mengganggu kenyamanan penghuni. Penghuni akan terganggu apabila aktivitas keluarga bergabung dengan aktivitas pelanggan yang berkunjung. Hal ini disebabkan tidak adanya batas fisik antara teritori semi publik dan publik pada objek R2, serta tidak ada kontrol visual,

sehingga dari ruang depan (zona publik) dapat melihat langsung aktivitas di ruang tengah (zona semipublik).

Berikut ini merupakan denah objek R2 Perumahan Grand Levita Yalzy, Jeulungke.



Gambar 4.09 Denah awal R2  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022



Tirai pembatas antara teritori privat (Dapur) dan teritori publik (ruang tengah)

Gambar 4.10 Denah R2  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan, karena ruang tengah di rumah tersebut dijadikan tempat untuk bekerja maka privasi didalam rumah akan sulit terpenuhi. Hal ini disebabkan belum ada batasan antara teritori semi publik dan teritori publik sehingga aktivitas privat masih dapat terlihat dari area publik. Hal tersebut membuat kenyamanan penghuni terganggu.

#### 4.2.3 Objek R3 (Rumah Sewa 2 Orang Penghuni)

Rumah ini dihuni oleh Ibu S dengan anggota keluarga berjumlah 2 orang, yaitu suami dan istri. Keluarga Ibu S telah tinggal cukup lama sejak awal Januari 2020. Rumah ini merupakan rumah yang disewa oleh Ibu S bersama suami yang terletak di area blok Y1. Saat ini telah ada perubahan berupa penambahan dapur pada area teras belakang rumah yang diberi pembatas dinding kayu. Menariknya



rumah ini memiliki tirai sebagai pembatas pada bagian kamar mandi dan ruang tengah. Pembatas yang jelas juga terdapat pada area depan rumah berupa pagar yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.11 Objek R3  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022



Gambar 4.12 Kondisi Ruang R3  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Berdasarkan hasil pengamatan langsung pada objek R3, privasi yang sudah cukup terpenuhi terdapat pada teritori privat (kamar tidur, kamar mandi, dapur). Namun untuk teritori publik (ruang tamu) belum terpenuhi. Tidak ada batasan fisik yang jelas antara ruang keluarga dan ruang tamu, sehingga ruang tamu sebagai perwujudan ruang publik di dalam rumah digunakan juga untuk aktivitas lain seperti interaksi antar anggota keluarga, makan, menonton TV, belajar dan

tidur. Dari segi aktivitas, dapat dilihat bahwa ruang tengah mewadahi aktifitas publik dan aktifitas semipublik.

Berikut ini merupakan tabel hasil pengamatan langsung pada objek R3 perumahan Grand Levita Yalzy, Jeulingke:

Tabel 4.3 Hasil Observasi R3

No	Parameter	Ketersediaan		Keterangan
		Ada	Tidak Ada	
1.	Pembatas ruang berupa dinding berlubang		✓	
2.	Penutup pintu dengan tirai	✓		
3.	Pembatas ruang dengan perabot		✓	
4.	Pemagaran rumah hunian	✓		
5.	Pengaturan peletakan pintu dan jendela		✓	
6.	Pemisahan zona	✓		Zona publik (Ruang tengah, teras, halaman depan), Zona Privat (kamar tidur dan kamar mandi) serta Zona Service (dapur).
7.	Penataan orientasi dan hubungan antar ruang	✓		Orientasi ruang tidur saling berhadapan, tidak menghadap ke ruang tengah.
8.	Fleksibilitas pemanfaatan ruang	✓		Ruang tengah yang digunakan sebagai ruang multifungsi.

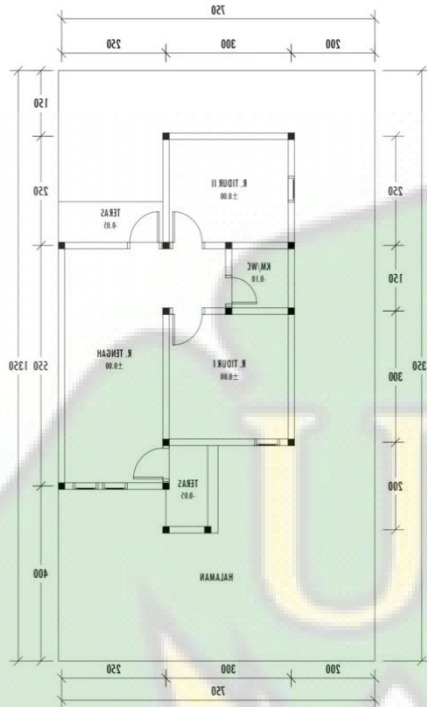
9.	Pemisahan akses		✓	
10.	Pemisahan bangunan		✓	

Sumber: Hasil Pengamatan

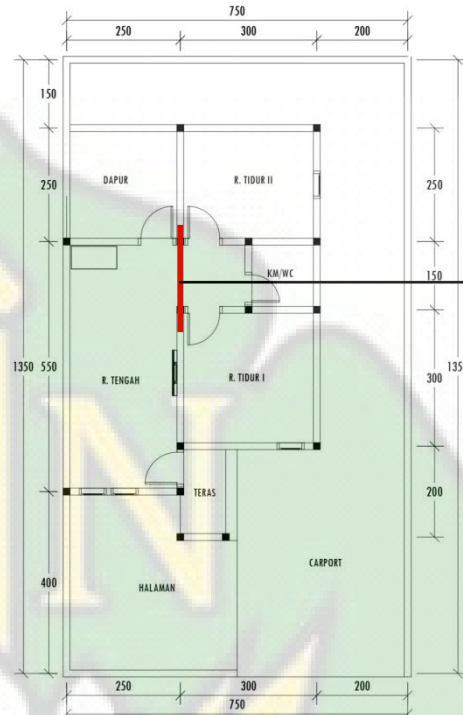
Berdasarkan hasil wawancara, menurut pemilik privasi merupakan suatu hal yang tidak ingin diketahui oleh orang lain. Pemilik juga mengatakan bahwa privasi penting bagi dirinya, namun pada rumah yang merupakan bukan miliknya pribadi (rumah sewa) penerapan elemen fisik sebagai pembatas sulit diterapkan. Bagian dapur yang ditambah pada area belakang rumah dengan pembatas dinding kayu dibuat untuk memenuhi kebutuhan kenyamanan agar ruang tengah lebih luas dan dapat dimanfaatkan sebagai tempat menonton TV.

Permasalahan privasi yang lain pada objek R3 ini yaitu keberadaan satu pintu sebagai akses keluar masuk, sehingga apabila sedang ada tamu diruang tengah, maka penghuni akan merasa sungkan ketika akan keluar masuk rumah karena harus melewati pintu tersebut. Menurut hasil wawancara dengan pemilik rumah, privasi pada rumah dengan tipe 36 m<sup>2</sup> ini sulit untuk diterapkan. Upaya yang telah pemilik lakukan untuk menerapkan privasi seperti memagari hunian dan peletakan tirai pembatas antara kamar mandi dan ruang tengah belum mampu memenuhi privasi penghuni. Pemasangan tirai pembatas pun seringkali mengganggu yaitu ketika melewati tirai sehingga tirai tersebut sering diikat daripada dilepas. Elemen pagar pada rumah ini juga hanya sebagai pembatas teritori antara teritori privat (area rumah) dan teritori publik (jalan). Namun penghuni belum merasa adanya pemenuhan privasi dikarenakan pagar yang terbuat dari kayu hanya setinggi kurang dari 1 m.

Berikut ini merupakan denah objek R3 Perumahan Grand Levita Yalzy, Jeulingke



Gambar 4.13 Denah Awal R3  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022



Gambar 4.14 Denah R3  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Tirai pembatas antara teritori privat (kamar mandi, kamar tidur) dan teritori publik (ruang tengah)

Dari hasil paparan diatas dapat dilihat bahwa penerapan privasi pada rumah ini belum terpenuhi karena kesulitan untuk menerapkan pembatas fisik pada rumah yang bukan milik pribadi. Selain itu pada rumah ini masih terdapat ruang multifungsi yang digunakan bersama sehingga aktivitas privat seperti menonton TV, bersantai diruang tengah dan makan masih bisa terlihat apabila ada tamu yang berkunjung kerumah, yang mana hal tersebut membuat kenyamanan ruang penghuni menjadi terganggu.

#### 4.2.4 Objek R4 (Rumah Sewa >2 Orang Penghuni)

Penghuni objek R4 yaitu Ibu B yang merupakan seorang ibu rumah tangga. Jumlah anggota keluarga pada rumah ini yaitu 3 orang, suami, istri dan 1 orang anak. Ibu B adalah ibu rumah tangga sedangkan suaminya bekerja sebagai *driver* ojek online. Rumah yang ditempatinya ini disewa sudah sejak lama. Saat ini, kondisi rumah belum banyak mengalami perubahan. Hanya terdapat penambahan

area dapur pada area teras belakang yang sudah ada semenjak pemilik menyewa rumah. Dengan adanya penambahan dapur pada area belakang menjadikan ruang tengah terasa lebih luas dan aktivitas memasak tidak mengganggu saat ada tamu yang berkunjung. Kondisi ruang R4 dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.15 Objek R4  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022



Gambar 4.16 Kondisi Ruang Rumah R4  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Namun berdasarkan pengamatan langsung pada objek R4, pada ruang tengah rumah ini masih belum memiliki pembatas fisik yang jelas, sehingga ruang tengah masih digunakan untuk aktivitas bersama seperti menerima tamu, makan, menonton TV dan juga bersantai. Akan tetapi rumah ini memiliki dua akses pintu masuk yang dapat digunakan untuk mengakses masuk ke dalam rumah. Pintu masuk pertama terdapat pada bagian depan rumah, dan pintu masuk kedua



terdapat dibelakang rumah melalui dapur, sehingga apabila ada tamu yang berkunjung pemilik rumah bisa masuk melalui pintu belakang tanpa harus mengganggu kenyamanan tamu yang berkunjung. Privasi lainnya yang sudah terpenuhi pada rumah ini yaitu pemagaran rumah yang cukup tinggi yaitu 2 m yang dapat membatasi privasi antara teritori privat (area rumah) dan publik (jalan).

Berikut ini merupakan tabel hasil pengamatan langsung pada objek R4 perumahan Grand Levita Yalzy, Jeulingke:

Tabel 4.4 Hasil Observasi R4

No	Parameter	Ketersediaan		Keterangan
		Ada	Tidak Ada	
1.	Pembatas ruang berupa dinding berlubang		✓	
2.	Penutup pintu dengan tirai	✓		
3.	Pembatas ruang dengan perabot		✓	
4.	Pemagaran rumah hunian	✓		
5.	Pengaturan peletakan pintu dan jendela		✓	
6.	Pemisahan zona	✓		Zona publik (Ruang tengah, teras, halaman depan), Zona Privat (kamar tidur, dan kamar mandi), dan Zona Service (Dapur)
7.	Penataan orientasi dan hubungan antar ruang	✓		Orientasi ruang tidur saling berhadapan, tidak menghadap ke ruang tengah.

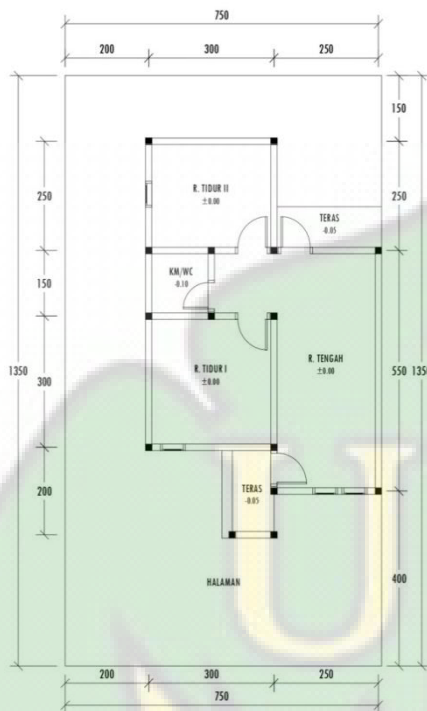
8.	Fleksibilitas pemanfaatan ruang	✓		Ruang tengah yang digunakan sebagai ruang multifungsi.
9.	Pemisahan akses	✓		
10.	Pemisahan bangunan		✓	

Sumber: Hasil Pengamatan

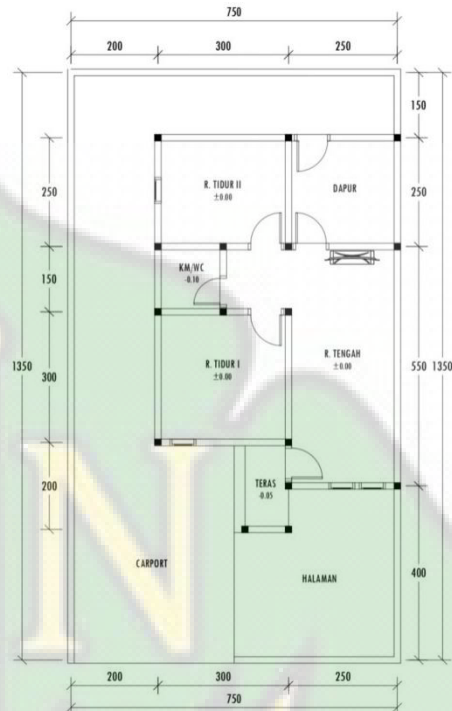
Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik rumah, privasi pada hunian dengan luasan terbatas sulit untuk diterapkan. Pemilik menyadari bahwa privasi penting namun untuk hunian yang terbatas dan rumah yang bukan milik pribadi sangat sulit untuk menerapkan privasi apalagi untuk menerapkan elemen fisik sebagai pembatas untuk dapat memenuhi privasi. Upaya penciptaan privasi pemilik terhadap anggota keluar tidak sulit diterapkan karena rumah ini hanya dihuni oleh tiga orang, apalagi anaknya masih berumur balita. Akan tetapi upaya penciptaan privasi pemilik terhadap tamu tidak tercipta secara fisik sehingga apabila ada tamu yang berkunjung yang bukan mahram maka pemilik rumah wanita akan menggunakan pakaian tertutup sebagai upaya pemenuhan privasi non verbal terhadap dirinya.

Menurut pemilik, tidak adanya pembatas secara fisik pada ruang tengah membuat kenyamanan dan privasi ruang untuk ruang keluarga tidak terpenuhi. Pemilik rumah merasa terganggu apabila ada tamu yang berkunjung dikarenakan aktivitas privat dapat terlihat langsung, memberi pembatas pada ruang tengah juga tidak memungkinkan dikarenakan ruang yang sempit yang mana akan mengakibatkan keterbatasan gerak terhadap pemilik rumah. Pemilik rumah juga merasa privasi yang sudah terpenuhi hanya terdapat pada zona privat yaitu kamar tidur, kamar mandi dan dapur. Upaya yang telah pemilik terapkan untuk memenuhi privasi pada rumah ini seperti pemisahan akses dan pemagaran hunian sudah cukup untuk memenuhi privasi terhadap dirinya.

Berikut ini merupakan denah objek R4 Perumahan Grand Levita Yalzy, Jeulungke.



Gambar 4.17 Denah Awal Objek R4  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022



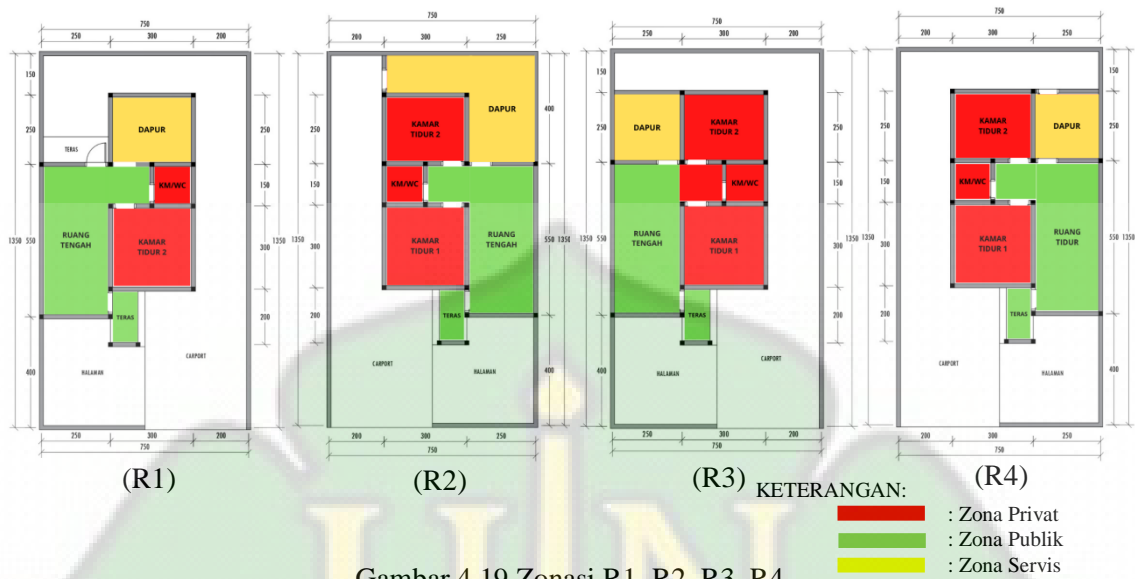
Gambar 4.18 Denah Objek R4  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa pemenuhan privasi pada rumah sederhana ini belum dapat terpenuhi. Hal tersebut dikarenakan masih terdapat ruang multifungsi yang mewadahi aktivitas bersama, selain itu dikarenakan rumah ini bukan milik pribadi sehingga sulit untuk menerapkan pembatas secara fisik yang mengakibatkan pada ruang tengah tidak ada pembatas yang jelas, batas teritori yang jelas hanya terdapat pada teritori publik (teras dan jalan) dengan adanya pemagar rumah.

Setelah melakukan analisis setiap objek penelitian, berikut rangkuman keseluruhan dari hasil analisis yang telah dilakukan pada 4 objek penelitian. Dari 4 objek yang diteliti, semua objek pada penelitian ini mengalami perubahan minor dari desain awal. Perubahan tersebut disebabkan oleh tidak adanya dapur dan ruang makan pada desain awal hunian ini sehingga para penghuni menambah ruang tersebut pada bagian teras belakang. Perubahan ruang tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ruang yang belum tercukupi serta meningkatkan privasi dari beberapa ruang. Penambahan dapur pada setiap objek penelitian juga menunjukkan bahwa dapur merupakan salah satu ruang penting dalam hunian. Karena dapur merupakan tempat menghasilkan konsumsi serta hampir sebagian besar kegiatan sehari-hari yang paling esensial terjadi di dalam dapur. Penambahan dapur pada bagian belakang rumah ini juga bertujuan untuk mewadahi aktivitas memasak yang lebih privat dan nyaman.

Selanjutnya, hal utama penyebab privasi penghuni terganggu adalah menyatunya ruang tamu dan ruang keluarga. Diantara ruang tersebut tidak ada pembatas, baik permanen ataupun non-permanen. Dari sifat ruang, ruang tamu merupakan ruang publik yang mewadahi aktifitas penerimaan tamu, sedangkan ruang keluarga merupakan ruang semi publik yang hanya diakses oleh anggota keluarga. Karena tidak ada pembatas, maka penghuni mengalami ketidaknyamanan dalam melakukan kegiatan di waktu tertentu. Salah satu contoh masalah yang dihadapi adalah saat penghuni akan menerima tamu diruang tamu dan penghuni lainnya sedang menonton TV di ruang keluarga.

Zonasi yang muncul pada 4 objek penelitian hanya berupa zona publik, zona privat, dan zona service. Objek penelitian tidak memiliki zona semi publik karena ruang keluarga pada rumah ini bergabung dengan ruang tamu yang dapat diakses oleh tamu sehingga menjadi zona publik. Adapun zona privat pada rumah ini terdiri dari ruang tidur, dan kamar mandi. Sementara zona publik terdiri dari teras dan ruang tengah. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

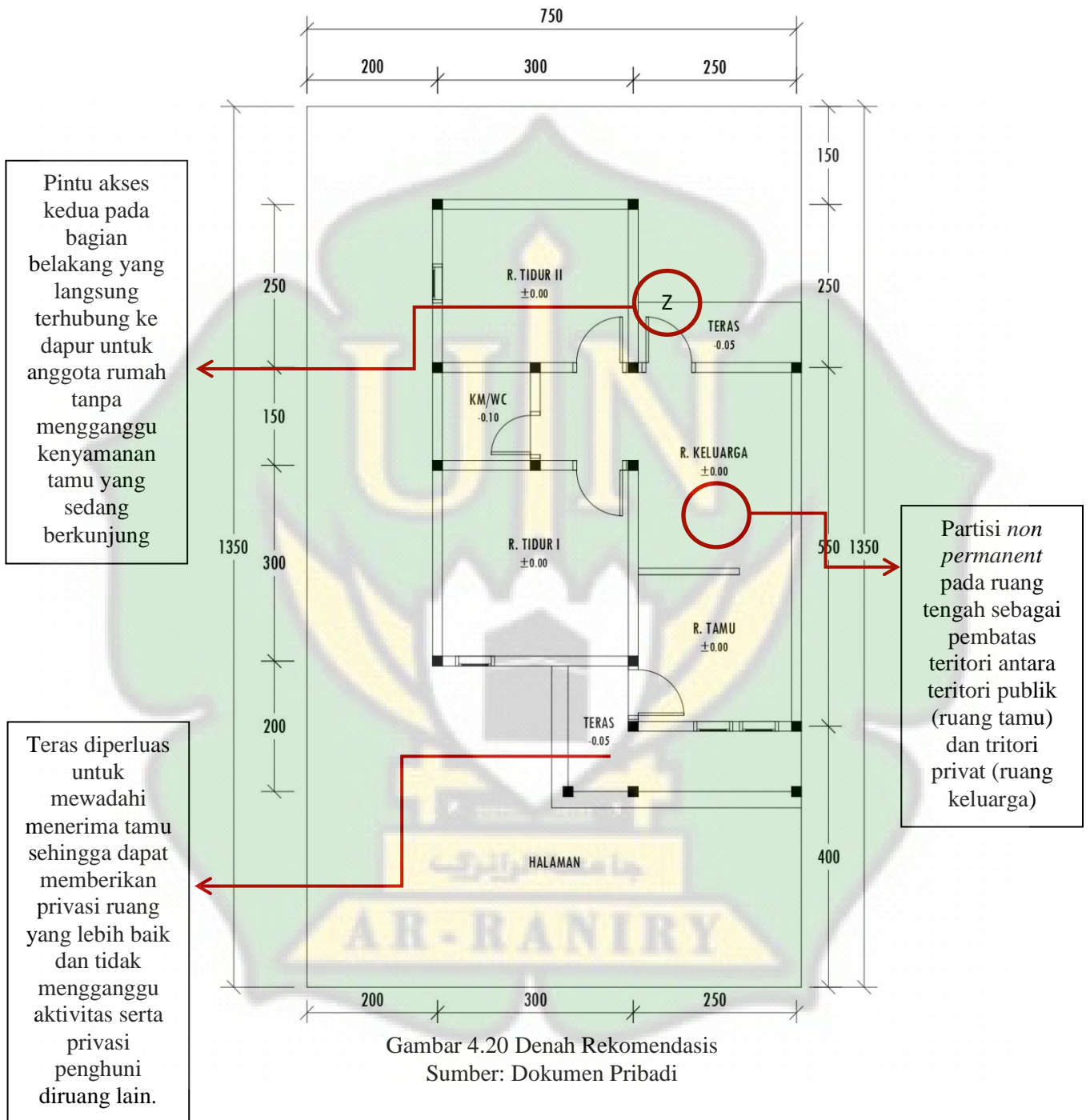


Gambar 4.19 Zonasi R1, R2, R3, R4  
Sumber: Hasil Analisis

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa pada setiap objek penelitian, ruang tamu merupakan zona publik yang dapat diakses oleh seluruh penghuni dan tamu. Ruang keluarga idealnya merupakan ruang semi publik, namun pada hunian ini karena ruang keluarga juga dapat diakses oleh tamu ruang keluarga tergolong ke zona publik.



### 4.3 Rekomendasi Desain



Gambar 4.20 Denah Rekomendasis  
Sumber: Dokumen Pribadi

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh kesimpulan antara lain:

1. Objek penelitian R1, R2, R3, dan R4 belum menerapkan konsep privasi secara optimal. Privasi yang tercipta belum terpenuhi, masih terdapat ruang multifungsi (ruang tengah) yang digunakan bersama karena keterbatasan ruang sehingga privasi yang tercipta pada hunian belum cukup terpenuhi.
2. Adapun penerapan konsep privasi yang sudah diterapkan pada tiap-tiap objek penelitian adalah pemagaran hunian dan penambahan ruang dapur pada objek R2, R3, R4 sedangkan R1 mengalihfungsikan kamar tidur kedua sebagai dapur. Selain itu, penerapan konsep privasi yang telah diterapkan pada objek R1 yaitu pemisahan akses masuk ke dalam hunian. Untuk R2 bentuk privasi yang sudah diterapkan seperti adanya pembatas yang berupa tirai yang membatasi antara dapur dan ruang tengah, serta pemisahan akses masuk pada hunian. Pada objek R3 penerapan konsep privasi yang sudah diterapkan yaitu adanya tirai pembatas yang membatasi area privat (kamar tidur, kamar mandi) dan area publik (ruang tengah). Selanjutnya untuk R4 penerapan konsep privasi yang telah diterapkan yaitu pemisahan akses masuk kedalam hunian.
3. Permasalahan utama pada objek penelitian adalah tidak adanya pembatas pada ruang tamu (zona publik) dan ruang keluarga (zona semi publik). Pembatas ruang dapat menjadi salah satu elemen yang mempengaruhi privasi ruang. Apabila tidak ada pembatas yang jelas, dapat menyebabkan terganggunya privasi penghuni saat melakukan aktivitas di saat bersamaan. Seluruh objek penelitian belum menerapkan pembatas fisik yang jelas pada huniannya khususnya pada ruang tengah (ruang tamu dan ruang keluarga).
4. Objek penelitian hanya memiliki zona publik, privat dan servis. Zona publik terdiri dari ruang tamu dan ruang keluarga sedangkan zona privat terdiri dari kamar tidur, kamar mandi serta dapur sebagai area servis. Secara tidak langsung zonasi ruang merupakan penanda samar untuk tingkatan

privasi yang dimiliki setiap ruang. Hubungan ruang antara ruang tamu dan ruang keluarga merupakan hubungan langsung, sehingga mempengaruhi privasi ruangnya. Karena tidak ada sekat pembatas yang jelas antar ruang sehingga ruang tengah menjadi ruang multifungsi.

5. Objek penelitian telah mengalami penambahan ruang dapur. Pada objek R2, R3 dan R4 dapur ditambahkan pada bagian belakang rumah. Sementara pada objek R1, kamar tidur 2 dialihfungsikan menjadi dapur. Hal ini karena desain awal hunian tidak memiliki dapur. Penambahan dan penempatan dapur pada bagian belakang rumah memberikan privasi tersendiri bagi penghuni. Privasi antara dapur dan ruang keluarga juga lebih terjaga.

## 5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan terkait penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pihak perumahan dapat mengevaluasi kembali terkait rancangan desain untuk rumah tipe 36 m<sup>2</sup>, terutama ketiadaannya ruang dapur dan ruang makan serta tata letak ruang yang dapat meningkatkan privasi penghuni.
2. Untuk menjaga privasi, zonasi pada hunian harus diperjelas. Pembatas antara zona publik dan zona semi publik merupakan hal penting yang harus diterapkan. Pembatas tersebut dapat berupa partisi non-permanen, tirai atau perabot seperti lemari.
3. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan dengan topik terkait walaupun masih terdapat kekurangan sehingga penelitian dapat dikembangkan lagi dengan objek yang sama (rumah sederhana) di lokasi yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alman, Idan Chermers, M. (1980). *Culture and Environment*, Monterey, California.
- Anisa. (2014). Pengaturan Privasi dalam Desain Rumah Sederhana. *Nalars* Vol. 13 No. 1 Januari 2014
- Ashadi. (2017). Konsep Disain Rumah Sederhana Tipe Kecil dengan Mempertimbangan Kenyamanan Ruang. *NALARs* Vol. 16 No. 1 Juli 2017.
- Badan Pusat Statistik Aceh. (2020)
- Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh (2020), Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh (2019), Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh (2018), Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh (2017), Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh (2016).
- Frick, H dan Muliani, T.H. (2006). *Arsitektur Biologis*. Kanius:Yogyakarta
- Gifford, Robert. (1997). *Environmental Psycology: Principles and Practices*. Allyn dan Bacon, Toronto.
- Junara, (2013). Studi Privasi dan Aksebilitas dalam Rumah Hunian yang Memiliki Pondokan Mahasiswa ditinjau dari Nilai-Nilai As-Sunnah. *el Harakah* Vol. 15 No. 1 Tahun 2013.
- Laurens, (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, Grasindo. Jakarta
- Melina. (2010). *Pemenuhan Kebutuhan Privasi dalam Rumah sebagai Tempat Bertinggal Sekaligus Tempat Bekerja*. Skripsi Sarjana Sastra Universitas Indonesia Depok.
- Noberg-Schulz, C. (1985) *The Concept of Dwelling*. Rizzoli International Publication, New York.
- Omer, Spahic. (2009). *The History and The Character of The Islamic Built Environment*. Arah Publication, Sdn. Bhd. Selangor, Malaysia.
- Rapoport, A. (1969/1977). *House From and Culture*. New York: Prentice Hall.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 1992. *Psikologi Lingkungan*. Grasindo, Jakarta

Triyosoputri, W. (2011). *Ekspresi Privasi pada Rumah Tinggal Keluarga Muslim di Malang*. Tesis Pascasarjana UIN Malang.

